

**RELASI MAKNA HOMONIMI DALAM BAHASA BIMA DI
KECAMATAN SAPE BIMA**



Oleh

**JUNIADIN FAJRIN RAHMAN RAIS
E1C111048**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MATARAM
2015**

Dosen Pembimbing I,

Dra. Syamsinas Jafar, M.Hum.
NIP. 19591231198609 2 001

Dosen Pembimbing II,

Drs. Mochammad Asyhar, M.Pd.
NIP. 196706021997 2 002

RELASI MAKNA HOMONIMI DALAM BAHASA BIMA DI KECAMATAN SAPE-BIMA

JUNIADIN FAJRIN RAHMAN RAIS

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Mendeskripsikan bentuk lingual dan kategori kata yang berhomonimi dalam bahasa Bima di Kecamatan Sape-Bima? dan (2) Mendeskripsikan relasi makna homonimi dalam bahasa Bima di Kecamatan Sape-Bima?. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode introspeksi, metode simak, dan metode cakap. Metode analisis data digunakan metode padan intralingual. Hasil analisis data disajikan melalui metode formal dan informal. Hasil analisis data menunjukkan bahwa: (1) Bentuk lingual kata yang berhomonim dalam bahasa Bima di Desa Naru Barat berbentuk kata dasar yang memiliki makna dua dan makna tiga. Jumlah kata yang berhomonim dalam bahasa Bima ada 80 kata, kata-kata tersebut ada yang berkategori nomina (KN), kategori verba (KV), kategori adjektiva (KA), kategori adverbial (KAdv), kategori konjungsi (KK), dan kategori pronomina persona (KPP). Bentuk-bentuk lingual tersebut ada yang berkategori sama dan ada yang berkategori tidak sama atau berbeda. (2) Relasi makna kata yang berhomonim dalam bahasa Bima ada dua yaitu, yang berelasi dua: (a) kata [ntIka] 'bagus/cantik' yaitu elok atau molek atau indah dalam bentuk dan buatannya, (b) kata [ntIka] 'tiba-tiba' yaitu sekonyong-konyong atau mendadak, dan berelasi tiga: (a) kata [tEmbE] 'sarung' yaitu kain sarung, (b) kata [tEmbE] 'ekor' yaitu kata penggolongan untuk binatang, sedangkan kata [tEmbE] 'biji' yaitu kata penggolongan bagi bermacam-macam benda.

Kata kunci: bentuk lingual, homonim dan relasi makna.

RELATION MEANING OF HOMONYMY IN BIMA LANGUAGE AT SAPE BIMA SUBDISTRICT

JUNIADIN FAJRIN RAHMAN RAIS

ABSTRACT

The aim in this research are : (1) Describing lingual form and word kategori which has homonymy in Bima language at Sape Bima subdistrict, and (2) Describing relation meaning of homonymy in Bima language at Sape Bima subdistrict. he data collecting method that was used in this research are introspection method, listening method, and speak method. The data analysis method that was used padan intralingual method. The data analysis result is showed in formal method and informal. Data analysis result point out that : (1) Lingual word form which has homonymy in Bima language at West Naru vilage have the form root of word which has two meaning and three meaning. The data analysis result is showed in formal method and informal. Data analysis result

point out that : (1) Lingual word form which has homonymy in Bima language at West Nuru vilage have the form root of word which has two meaning and three meaning. The number of word which has homonymy in Bima language there are 80 words, the words is noun category (N), verb category (Verb), adjective category (Adj), adverb category (Adv), conjunction category (Conj), and pronomina persona category (Pron). The lingual form there are same category and different category. 2) Relation word meaning which has homonymy in Bima language there are two, that are, two relation : (a) Word [ntlka] 'good/beautiful' good or beautiful in form and it's create, (b) Word [ntlka] 'suddenly' unexpectedly, and three relation : (a) Word [tEmbE] 'sheath' is cloth sheath, (b) Word [tEmbE] 'tail' is word category of animal, meantime (c) Word [tEmbE] 'seed' is word category for kind of things.

Keywords : *Lingual Form, Homonymy and Relation Meaning.*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi manusia yang tidak terlepas dari arti atau makna pada setiap tuturan manusia. Bagian dari pembicaraan mengenai arti atau makna dalam tutur manusia (bahasa) disebut semantik. Semantik adalah ilmu yang mempelajari tentang seluk beluk makna dalam bahasa.

Salah satunya adalah semantik bahasa Bima (Nggahi Mbojo). Bagian dari semantik dalam bahasa Bima adalah homonimi. Seperti halnya daerah lain, bahasa Bima juga merupakan bahasa yang unik. Bahasa itu unik artinya mempunyai ciri khas yang spesifik yang tidak dimiliki oleh bahasa lain. Ciri khas ini bisa menyangkut kemaknaan. Dalam bahasa Bima banyak ditemukannya relasi makna homonimi yang memiliki dua makna atau lebih. Misalnya: kata *mada* yang bisa berarti '*mata*', bisa berarti '*mentah*', dan bisa berarti '*saya (hormat)*'. Contoh lainnya yakni kata *ntika* bisa berarti '*cantik/bagus*' dan bisa berarti '*tiba-tiba*'.

Dalam bahasa Indonesia ada beberapa macam homonimi yakni, homonimi yang homofon, homonimi yang homograf, dan homonimi yang homofon dan homograf. Contoh homonimi yang homograf, kata *mental I* yang berarti '*terpelanting*' dengan *mental II* yang berarti '*batin, jiwa, pikiran*'; homonimi yang homofon, kata *bang I* yang berarti '*kakak*' dengan *bank II* yang berarti '*tempat simpan pinjam uang*'; dan homonimi yang homofon dan homograf, misalnya kata *wasiat I* yang berarti '*pesan terakhir*' dengan *wasiat II* yang berarti '*pusaka*'. Berbeda halnya dengan bahasa Bima, dalam bahasa Bima hanya ditemukan kata-kata homonimi yang homofon dan homograf saja. Misalnya, kata *mada* seperti yang sudah dicontohkan di atas. Contoh lainnya, kata '*bola*' bisa berarti '*begadang*', bisa berarti '*bangun*'.

Fenomena inilah yang menyebabkan bahasa Bima (Nggahi Mbojo) tergolong unik sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian ini. Alasan lain, peneliti mengangkat permasalahan ini karena selama ini peneliti belum menemukan penelitian

bahasa khususnya relasi makna homonimi dalam bahasa Bima di Kecamatan Sape.

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang di atas, rincian masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk lingual dan kategori kata yang berhomonimi dalam bahasa Bima di Kecamatan Sape-Bima?
2. Bagaimanakah relasi makna homonimi dalam bahasa Bima di Kecamatan Sape-Bima?

1.3 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah di atas, maka dapat ditetapkan tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk lingual dan kategori kata yang berhomonimi dalam bahasa Bima di Kecamatan Sape-Bima.
2. Mendeskripsikan relasi makna homonimi dalam bahasa Bima di Kecamatan Sape-Bima.

2. LANDASAN TEORI

Penelitian ini menggunakan beberapa landasan teori. Dengan demikian, analisis dalam penelitian ini dapat dengan mudah dimengerti. Adapun landasan-landasan teori tersebut sebagai berikut.

2.1 Semantik

Semantik berasal dari bahasa Yunani, yang mengandung makna *to signify* atau memaknai. Sebagai istilah teknis, semantik

mengandung pengertian “studi tentang makna” (Aminuddin, 2001:15). Selanjutnya, semantik merupakan bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna dari ungkapan dan juga dengan makna suatu wicara (Kridalaksana, 1983:124 dalam Amelia, 2007:11). Selaras dengan Aminuddin dan Kridalaksana, (verhaar, 1983:124) mengatakan bahwa semantik berarti teori makna atau teori arti.

Ferdinand de Saussure (1996 dalam Chaer) mengartikan semantik adalah kajian yang membahas tentang lambang atau tanda dan tentang makna. Selaras dengan pendapat Ferdinand de Saussure, Chomsky (dalam Chaer, 2007:285) menyatakan bahwa semantik merupakan salah satu komponen tata bahasa (dua komponen lain, yaitu sintaksis dan fonologi). Makna kalimat sangat ditentukan oleh komponen semantik ini. Dari beberapa pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa semantik merupakan salah satu cabang linguistik yang menelaah tentang makna suatu wicara beserta komponen-komponennya.

2.2 Semantik Struktural dalam Pengkajian Makna

Pembahasan semantik struktural dalam kajian ini berkaitan dengan strukturalisme yang dikembangkan di Eropa, terutama dari *Saussurean structuralisme*, *post-Saussurean* yang dikembangkan murid-murid Saussure, misalnya kelompok *aliran jenewa* serta kelompok *aliran Praha* yang dikembangkan *Cerole Linguistique de Prague*.

Seperti telah disinggung dalam beberapa paparan didepan, tokoh linguistik

struktural Amerika, Leonardo Bloomfield, justru menolak memasukan semantik kedalam kajian linguistik. Disebut demikian karena menurut Bloomfield, ialah *the situation in which the speaker utters it and the response it calls forth in the hearer* (Bloomfield, 1933 dalam Aminuddin, 2001:102). Pernyataan itu sebenarnya sama dengan pandangan Malinowsky (1923 dalam Aminuddin, 2001:102) maupun Firth (1951, dalam Aminuddin, 2001:102) yang berpandangan bahwa pemerian bahasa tidak dapat dilepas dari konteks pemakaian sehingga makna juga menjadi bagian dari totalitas bahasa dan konteks pemakaiannya.

Dalam perkembangannya lebih lanjut, pandangan Malinowsky, Firth, Bloomfield, maupun Austin dan Searle, juga banyak mempengaruhi *semantik behaviorisme*, terutama pada kajian makna yang berfokus pada masalah hubungan makna dengan pemeran dan konteks pemakaian. Seperti telah diuraikan didepan, behaviorisme dan semantik, selain ada yang berfokus pada hubungannya dengan proses kejiwaan pemeran, baik dalam kegiatan pengolahan maupun pemahaman pesan. Pusat pandangan yang kedua ini, seperti yang telah dikembangkan antara lain oleh Osgood dan Brown, tidak mengherankan apabila lebih berfokus pada masalah makna dalam hubungannya dengan gejala dan proses kejiwaan karena, seperti halnya Bloomfield, mereka juga menaruh minat dan banyak dipengaruhi psikologi behaviorisme seperti yang dikembangkan antara lain oleh Watson dan Skinner (Stern, 1984: 290 dalam Aminuddin, 2001:104).

Berbeda dengan pusat pandang semantik behaviorisme, semantik struktural menekankan kajiannya pada

masalah makna dalam hubungannya dengan struktur kata maupun kelompok kata. Sebab itulah Palmer, misalnya menggunakan istilah semantik leksikal yang pengertiannya sama saja dengan semantik struktural. Tinjauan semantik struktural dalam pembahasan ini akan mengambil beberapa masalah inti yang menjadi topik pengkajiannya. Beberapa masalah yang dimaksud meliputi: (1) teori medan makna dan kolokasi, (2) hiponimi dan sinonimi, (3) antonimi dan hubungan-bertentangan, (4) polisemi dan homonimi, serta (5) analisis komponen. Pembahasan sejumlah topik tersebut, terlebih dahulu diawali dengan pembahan tentang strukturalisme itu sendiri secara umum.

2.3 Strukturalisme dalam hubungannya dengan kajian makna

Pandangan relativitas bahasa lebih lanjut juga memberikan gambaran keanekaragaman pemberian ciri referen acuan lambang kebahasaan dari bahasa-bahasa yang berlainan meskipun masing-masing memiliki makna dasar yang sama. Hal itulah yang dalam perkembangan berikutnya nanti disanggah oleh Berlin dan Kay (1969 dalam Aminuddin, 2001:104).

Pandangan tentang relativitas bahasa tersebut, sangat relevan bila dihubungkan dengan bentuk ekspresi khas yang dimiliki suatu bahasa, misalnya bentuk *buah bibir* dalam bahasa Indonesia, tidak dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris *lip fruit*. Sebaliknya bentuk *kembang lambe* dalam bahasa Jawa tidak dapat diterjemahkan *bunga bibir*, begitu pula bentuk *to bear fruit* dalam bahasa Inggris tidak dapat diterjemahkan *untuk buah beruang* karena bentuk tersebut mengandung makna "*membawa hasil*".

Bahasa yang masih serumpun karena digunakan oleh masyarakat bahasa yang berbeda, akhirnya memiliki ciri khusus dalam melabeli suatu fakta.

Baik konsep relativitas bahasa yang dikembangkan oleh Humboldt dan dihidupkan kembali oleh Sapir-Whorf, hasil penelitian Berlin & Kay maupun beberapa contoh terakhir itu membuktikan bahwa pemberian ciri referen lewat simbolisasi, selaiandapat bersifat universal, juga bersifat khusus. Abstraksi suatu fakta dan konseptualisasinya, bergantung pada ciri referen, juga dapat menunjuk pada subjek dan masyarakat yang membuat abstraksi dengan berbagai latar sosial-budaya dan pandangan hidupnya. Sebab itulah makan, selain bersifat referensial, sebagai unsur inti dalam proses berpikir (Ullman, 1977:224 dalam Aminuddin, 2001:110). Pengertian antesedan itu sendiri adalah penunjukan kembali suatu realitas yang telah disebutkan terlebih dahulu dengan menggunakan lambang kebangsaan yang memiliki referensi sama atau diasosiasikan memiliki hubungan. *Si manis* dalam kalimat *Binatang Kesayangannya, si manis* ternyata suka mencuri ikan, adalah anteseden dari *binatang kesayangan*.

Kajian tentang *medan makna* lebih lanjut berhubungan erat dengan masalah *kolokasi*. Pengertian kolokasi itu sendiri ialah asosiasi hubungan makna kata yang satu dengan yang lain yang masing-masingnya memiliki hubungan ciri yang relatif tetap. Kata *pandangan* berhubungan dengan *mata*, *bibir*, dengan *senyum*, serta kata *menyalak* memiliki hubungan dengan *anjing*. Bagi Firth, masalah hubungan makna itu baru dapat ditentukan setelah masing-masing kata berbeda dalam konteks pemakaian melalui beberapa

tataran analisis (Palmer, 1981:76 dalam Aminuddin, 2001:110).

2.4 Relasi Makna

Relasi makna sering disebut juga sebagai relasi semantik. Relasi semantik berarti hubungan kemaknaan. Dalam setiap bahasa, sering ditemukan adanya hubungan kemaknaan atau relasi semantik antara sebuah kata atau satuan bahasa lainnya dengan kata atau satuan bahasa lainnya lagi. Hubungan kemaknaan ini menyangkut kesamaan makna (sinonimi), kebalikan makna (antonimi), kegandaan makna yang masih berkaitan (polisemi atau ambiguitas), ketercakapan makna (hiponimi), kelainan makna (homonimi), kelebihan makna (redudansi), dan sebagainya (Abdul Chaer, 1995:82). Relasi makna adalah hubungan makna antarkata atau struktur kata atau kelompok kata (lihat Aminuddin, 2001:104).

a. Relasi Makna Paradigmatik

Menurut Djajasudarma (2013:112), Relasi paradigmatic adalah ekspresi dari penuturnya. Contoh dari areal konseptual sesuatu yang dapat diminum, di dalam bahasa Inggris ditunjukkan dengan kata *liquid*, di dalam bahasa Indonesia *cairan* meliputi perangkat yang spesifik, seperti *milk*, *beer*, *lemonade*, dan *brandy* (untuk bahasa Inggris), tetapi di dalam bahasa Indonesia minuman, adalah semua inklusif di dalam *cairan*, dan dapat berupa *susu*, *aqua*, *jus*, *mineral*, *teh*, *kopi*, dst. Di dalam bahasa Indonesia dikatakan pula minuman pil, padahal pil tidak berupa cairan, berupa padat, dengan heteronim *minum obat* (bisa cairan atau padat). Dengan demikian antara relasi makna sintagmatik dan paradigmatic memiliki relasi fungsi dalam formasi berpasangan, relasi sintagmatik

menghilangkan ruang yang diisi oleh relasi paradigmatis.

b. Relasi Makna Sintagmatik

Relasi makna sintagmatik merupakan ekspresi yang memiliki kendala koheren. Relasi makna paradigmatis secara operasional berada dalam perangkat pilihan. Setiap perangkat menggambarkan cara artikulasi bahasa, atau pembagian areal konseptual, dan setiap penggunaannya merupakan derajat lebih besar atau lebih kecil dari sistematisasi struktur bahasa (Djajasudarma, 2013:141).

Menurut Ferdinand de Saussure dalam (Djajasudarma, 2013), Sintagmatik merupakan hubungan antara unsur-unsur yang terdapat pada satu tuturan. Yang tersusun secara berurutan dan bersifat linier. Contohnya kata kitab dapat diubah menjadi batik, katib, tikab, dan bakti.

2.5 Homonimi

Kata homonimi menurut Chaer (1994:93-100) berasal dari bahasa Yunani kuno 'onoma' yang artinya nama dan 'homo' yang artinya sama. Secara harfiah homonimi dapat diartikan sebagai nama sama untuk benda atau hal lain. Secara semantik, Verhaar (1978) memberi definisi homonimi sebagai ungkapan berupa kata frase atau kalimat yang bentuknya sama dengan ungkapan lain, juga berupa kata frase atau kalimat tetapi maknanya tidak sama. Umpamanya antara kata *pacar* yang berarti 'inai' dengan *pacar* yang berarti 'kekasih', antara kata *bisa* yang berarti 'racun ular' dan kata *bisa* yang berarti 'sanggup'. Homonimi ini pun dapat terjadi pada tataran kata, tataran frase dan tataran kalimat.

Homonimi antara morfem tentunya antara sebuah morfem terikat dengan

morfem terikat yang lainnya misalnya antara kata *bisa* yang berarti 'racun ular' dan *bisa* yang berarti 'sanggup' seperti yang sudah disebutkan dimuka. Selanjutnya, Homonimi antara frase misalnya frase *cinta anak* yang berarti 'perasaan cinta dari seorang anak kepada ibunya' dan frase *cinta anak* yang berarti 'cinta kepada anak dari seorang ibu'. Dan yang terakhir ialah Homonimi antar kalimat misalnya antara *istri lurah yang baru itu cantik* yang berarti 'lurah yang baru itu mempunyai istri yang cantik'.

Homonimi dapat dilihat dari segi bentuk satuan bahasanya. Sedangkan homograf dilihat dari segi tulisan ejaan kata-kata yang ditulis sama, tetapi maknanya berbeda. Homograf dengan homonimi sama artinya karena mereka berpandangan ada dua macam homonimi yaitu homonimi yang homofon dan homonim yang homograf.

Homonimi menurut Mansoer Pateda (1996:211–213) *inggris* homonimi berasal dari bahasa Yunani kuno, 'onoma' yang berarti *nama* dan 'homo' yang berarti sama. Secara harfiah homonimi adalah nama sama untuk benda yang berlainan. Verhaar (1983:135) mengatakan homonimi adalah ungkapan (kata atau frasa atau kalimat) yang bentuknya sama dengan suatu ungkapan lain, tetapi dengan perbedaan makna diantara kedua ungkapan tersebut. Dengan kata lain bentuknya sama bahkan dalam Bahasa Indonesia tulisannya sama dan lafalnya sama tetapi berbeda maknanya. Contoh dalam BI kata *mengukur* yang leksemnya *kukur* dan kata *mengukur* yg leksemnya *ukur*.

Selanjutnya Verhaar (1983, 135:136) membagi homonim atas beberapa jenis, yakni:

1. Homonimi yang terjadi antarkalimat, misalnya dalam BI *istri kolonel yang*

nakal itu cantik (dengan parafrase yang menjelaskan bahwa yang nakal itu kolonel) dan *istri kolonel yang nakal itu cantik* (dengan parafrase bahwa yang nakal itu istri kolonel).

2. Homonimi yang terjadi pada antarafase, misalnya dalam BI *orang tua* yang bermakna 'ayah dan ibu' dan *orang tua* yang bermakna 'orang yang sudah tua'.
3. Homonimi yang terdapat pada antarkata, misalnya kata *barang* yang bermakna 'benda yang diperdagangkan' dan *barang* yang bermakna 'sejumlah atau sebanyak'.
4. Homonimi yang terdapat pada antarmorfem misalnya *bukunya* (parafrasanya buku orang itu) dan *bukunya* (parafrasanya buku tertentu).

Dengan kata lain homograf berhubungan dengan ejaan; maksudnya ejaan sama tetapi maknanya berbeda dan homofon berhubungan dengan bunyi bahasa; maksudnya lafalnya sama tetapi maknanya berbeda. Istilah homofon, homograf, dan homonimi dapat terjadi bersama-sama, sebab bentuk, bunyi, lafal, dan tulisan atau ejaan sama saja.

Homonimi adalah beberapa kata yang memiliki bentuk ujaran sama, tetapi memiliki makna yang berbeda (Aminuddin, 2011:124). Selaras dengan pendapat para ahli di atas, Abdul Chaer (2007, 302:304) menagataka bahwa homonimi adalah dua buah kata atau satuan ujaran yang bentuknya kebetulan sama maknanya tentu saja berbeda karena masing-masing merupakan kata atau bentuk ujaran yang berlainan. Umpamanya, antara kata *pacar* yang bermakna 'inai' dan kata *pacar* yang bermakna 'kekasih', antara kata *bisa* yang berarti 'racun ular' dan kata *bisa* yang berarti 'sanggup' dan juga antara kata

mengurus yang berarti 'mengatur' dan kata *mengurus* yang berarti 'menjadi kurus'.

Sama halnya dengan sinonim dan antonim, relasi antara dua buah satuan ujaran yang homonimi juga berlaku dua arah. Jadi kalau *pacar* yang bermakna 'inai' berhomonimi dengan kata *pacar* yang bermakna 'kekasih' maka *pacar* juga berhomonimi dengan *pacar*.

Pada kasus homonimi ada dua istilah lain yang biasa dibicarakan yaitu homofoni dan homografi, yang dimaksud dengan homofoni adalah adanya kesamaan bunyi fon antara dua satuan ujaran tanpa memperhatikan ejaannya, apakah ejaannya sama ataupun berbeda. istilah homografi mengacu pada bentuk ujaran yang sama otografinya atau ejaannya tetapi ucapan dan maknanya tidak sama.

Homonimi adalah nama sama untuk benda atau hal lain (Sudaryat, 2009:41). Homofon merupakan homonim yang sama bunyinya tetapi beda tulisan dan maknanya, sedangkan homograf merupakan homonim yang sama tulisannya tetapi beda bunyi dan maknanya. Oleh karena itu, terdapat beberapa jenis homonim seperti dipaparkan berikut ini.

1. Homonimi yang Homograf adalah homonimi yang sama tulisannya, tetapi berbeda ucapan dan maknanya. Misalnya; (a) *teras I* = 'bagian kayu yang keras, intisari', *teras II* = 'lantai rumah di depannya', (b) *mental I* = 'terpelanting', *mental II* = 'batin, jiwa, pikiran'.
2. Homonimi yang Homofon adalah yang sama bunyinya tetapi berbeda tulisan dan makna. Misalnya; (a) *bang I* = 'kakak', *bank II* = 'tempat simpan pinjam uang'.

3. Homonimi yang Homograf dan Homofon yakni homonimi murni yang sama bunyinya dan tulisannya tetapi berbeda maknanya. Misalnya; (a) *buram I* = 'rancangan, konsep', *buram II* = 'tidak bercahaya, tidak bening', (b) *beruang I* = 'memiliki uang', *beruang II* = 'nama binatang', *beruang III* = 'memiliki ruang', (c) *kali I* = 'sungai', *kali II* = 'lipat'.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, homonimi adalah dua buah kata atau satuan ujaran yang bentuk kebetulan sama, tetapi maknanya berbeda karena masing-masing merupakan kata atau bentuk ujaran yang berlainan. Misalnya, contoh dalam bahasa Bima, kata *mada*, yang berarti '*mata*', bisa berarti '*mentah*', dan bisa berarti '*saya*'; kata *sia*, yang berarti '*dia*' dan yang berarti '*garam*'. Dengan kata lain, homonim adalah hubungan makna atau bentuk bila dua buah makna atau lebih dinyatakan dengan sebuah bentuk atau kata yang sama.

2.6 Kata

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata adalah apa yang dilahirkan dengan ucapan, ujaran, bicara, cakap, ungkapan, gerak hati, keterangan dan sebagainya; satu kesatuan bunyi bahasa yang mengandung suatu pengertian. Menurut Crystal (dalam Ba'dulu dan Herman, 2005:4), kata adalah satuan ujaran yang mempunyai pengenalan intuitif universal oleh penutur asli, baik dalam bahasa lisan maupun dalam bahasa tulisan. Selanjutnya, O' Grady dan Dobrovolsky (dalam Ba'dulu dan Herman, 2005:6) mengatakan bahwa definisi kata yang paling umum diterima oleh para linguist adalah bahwa kata merupakan suatu bentuk bebas yang terkecil, yaitu unsur yang dapat muncul

tersendiri dalam berbagai posisi dalam kalimat. Sementara itu, Chaer (2009:37) mengatakan bahwa kata mempunyai dua status. Sebagai satuan terbesar dalam tataran morfologi, dan sebagai satuan terkecil dalam tataran sintaksis.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kata adalah kumpulan huruf-huruf yang membentuk makna yang dapat muncul tersendiri dalam berbagai posisi dalam kalimat.

2.7 Frase

Frase adalah satuan linguistik yang secara potensial merupakan gabungan dua kata atau lebih yang tidak mempunyai ciri-ciri klausa (Cook, 1971:91; Elson dan Pickett, 1969:73 dalam Putrayasa). Selanjutnya, Ramlan (1996:151) mengatakan bahwa frase adalah satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa. Sejalan dengan beberapa pendapat di atas, Suhardi (2013:19) mengatakan bahwa frasa atau frase dapat didefinisikan sebagai kelompok kata yang terdiri dari dua kata atau lebih. Hal ini juga dipertegas oleh Ningsih (2007:68) bahwa frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif, misalnya *bayi sehat*, *pisang goreng*, *sangat enak*, *sudah lama sekali*, *dewan perwakilan rakyat*, dan sebagainya.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa frasa adalah suatu konstruksi yang dapat dibentuk oleh dua kata atau lebih dan bersifat nonpredikatif yang selalu terdapat dalam satu fungsi unsur klausa dan tidak mempunyai potensi untuk menjadi kalimat.

2.8 Kategori Kata (Penjenisan kata)

Penjenisan kata ahli tata Bahasa Tradisional 1 ini sepenuhnya “berkiblat” terhadap penjenisan kata menurut Aristoteles. Landasan studinya adalah kaidah-kaidah filsafat yang memberikan penekanan terhadap nalar atau logika. Artinya, mereka berpandangan bahwa bahasa itu produk dari proses berfikir logis (Mulyono : 2013 : 18). Adapun kategori kata adalah sebagai berikut.

1) Kata Benda atau Nomina

Kata benda adalah semua kata yang menunjukkan benda atau sesuatu yang dibendakan. Semua kata yang menduduki fungsi subjek dan atau objek dalam kalimat merupakan kata benda. Contoh kata benda, yaitu *kursi, gedung, meja*.

2) Kata Kerja atau Verba

Kata kerja adalah semua kata yang menyatakan perbuatan atau tingkah laku. Contoh kata kerja, yaitu *tertawa, mengganggu, mendengarkan*.

3) Kata Sifat atau Adjektiva

Kata sifat adalah kata yang menyatakan sifat atau keadaan sesuatu atau benda tertentu. Contoh kata sifat, yaitu *bagus, besar, panjang*.

4) Kata Bilangan atau Numeralia

Kata bilangan adalah semua kata yang menyatakan jumlah benda, jumlah kumpulan benda atau urutan tempat benda itu berada. Contoh kata bilangan, yaitu *tiga, seratus, sepertiga*.

5) Kata Ganti atau Pronomina

Kata ganti adalah semua kata yang digunakan untuk mengganti kata benda atau yang dibendakan. Contoh kata ganti, yaitu *aku, kami, engkau*.

6) Kata Keterangan atau Adverbia

Kata keterangan adalah semua kata yang menerangkan kata benda, kata

kerja, kata sifat, kata bilangan, kata keterangan itu sendiri, dan menerangkan kalimat. Contoh kata keterangan, yaitu *bukan, hanya, para*.

7) Kata Penghubung atau Konjungsi

Kata penghubung adalah semua kata yang menghubungkan kata-kata, bagian-bagian kalimat, atau menghubungkan kalimat-kalimat. Contoh kata penghubung, yaitu *dan, selain, tetapi*.

8) Kata Depan atau Preposisi

Kata depan adalah semua kata yang merangkaikan kata-kata. Contoh kata depan, yaitu *di, ke, dari*.

9) Kata Sandang atau Artikula

Kata sandang adalah kata yang menentukan atau membatasi makna kata benda baik yang menunjukkan gelar maupun kebertartabatan. Contoh kata sandang, yaitu *si, sang sri*.

10) Kata Seru atau Interjeksi

Kata seru adalah kata yang menyatakan perasaan atau rasa hati seseorang seperti rasa sedih, kagum, gembira, heran, jijik, dan sebagainya. Contoh kata seru, yaitu *wah, astaga, oh*.

Di dalam penelitian ini, peneliti tidak menggunakan semua jenis katagori kata dalam memaparkan hasil penelitian. Di dalam bahasa Bima khususnya Desa Naru Barat, kata yang berhomonim terdapat dalam enam jenis katagori kata, yaitu nomina, verba, adjektiva, adverbialia, pronomina persona, dan konjungsi.

2.9 Konteks

Istilah ”konteks” didefinisikan oleh Mey dalam Nadar (2009:3) sebagai situasi lingkungan dalam arti luas yang memungkinkan peserta tutur untuk dapat berintraksi, dan yang membuat ujaran mereka dapat di pahami. Sudaryat

(2009:141) mengatakan bahwa konteks merupakan ciri-ciri alam di luar bahasa yang menumbuhkan makna pada ujaran atau wacana (lingkungan nonlinguistik dari wacana).

Menurut Kleden (dalam Sudaryat, 2009:141) menjelaskan bahwa konteks adalah ruang dan waktu yang spesifik yang dihadapi seseorang atau kelompok orang. Sementara itu, menurut Leech (Nadar, 2009:6) konteks didefinisikan sebagai latar belakang pemahaman yang dimiliki penutur maupun lawan tutur sehingga lawan tutur dapat membuat interpretasi mengenai apa yang dimaksud oleh penutur pada waktu membuat tuturan tertentu.

Melalui beberapa pendapat di atas konteks dapat didefinisikan sebagai hal-hal yang gayut dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan ataupun latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan lawan tutur dan yang membantu lawan tutur menafsirkan makna tuturan.

2.10 Bahasa Bima

Bahasa Bima (BB) adalah salah satu bahasa yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), tepatnya di wilayah Kabupaten Bima. Kabupaten Bima berada di pulau Sumbawa yang berbatasan dengan pulau Lombok di sebelah Barat, dan wilayah Nusa Tenggara Timur (NTT), di sebelah Timur. Bahasa Bima berbatasan dengan bahasa Sumbawa di sebelah Barat dan di sebelah Timur berbatasan dengan bahasa Komodo (Syamsudin, dalam Jafar, 2004:1).

Bahasa Bima dipakai oleh komunitas penutur suku Bima, yang umumnya berada

di dua Kabupaten, yaitu Kabupaten Bima dan Kabupaten Dompu. Penutur bahasa Bima diperkirakan berjumlah 608.679 orang, yang terdiri atas 455.810 penutur berada di Kabupaten Bima dan 152.869 di Kabupaten Dompu. Penutur bahasa Bima tersebar pada 10 kecamatan di Kabupaten Bima, yaitu Rasa Nae, Wawo, Sape, Monta, Bolo, Belo, Woha, Donggo, Sanggar, dan Wera. Penutur bahasa Bima di Kabupaten Dompu tersebar pada lima kecamatan, yaitu Dompu, Kempo, Hu'u, Kilo, dan Woja (Jafar, 2004:1).

Di wilayah Bima dikenal sejumlah bahasa lain, seperti bahasa Donggo, Tarlawi, dan Kolo (Tayib, 1995 dalam Retnani, 1997 dalam Jafar, 2004). Bahasa Bima juga memiliki sejumlah dialek yang dipakai pada setiap wilayah kecamatan. Di antara dialek yang ada, dialek yang dianggap paling baku adalah dialek Mbojo dan diakui sebagai bahasa resmi dalam pemerintahan, sejak jaman pemerintahan tradisional/kesultanan Bima (Chambert-Loir, 1983 dalam Jafar, 2004) sampai pemerintahan modern (Retnani, 1997:33-46 dalam Jafar 2004).

Menurut Tajib Abdullah dalam bukunya "Sajarah Bima Dana Mbojo", Secara historis orang Bima atau dou Mbojo dibagi atas dua kelompok yakni kelompok penduduk asli dan kelompok penduduk pendatang. Kelompok penduduk asli disebut dou Donggo yang menghuni kawasan bagian barat teluk, tersebar di gunung dan lembah. Kelompok kedua yang lazim disebut orang Bima atau dou Mbojo menghuni kawasan pesisir pantai dan merupakan suatu ras bangsa campuran dengan orang Bugis-Makassar dengan ciri rambut lurus sebagai rambut orang Melayu dipesisir pantai. Walaupun telah memperlihatkan ciri yang berbeda, namun tidak dapat ditarik garis pemisah nyata

antara keduanya. Ciri ras bangsa Melayu-Purba dan Melayu-Baru telah berbaur dalam masyarakat Bima keseluruhannya. Sudah tidak ada yang murni.

Menilik ke dalam bahasa Bima kata-kata nama benda padi/pare, tebu, kelapa/nyiur dan besi, kata-kata itu diucapkan sebagai fare, dobu, niu, dan besi. Banyak kata-kata benda dalam bahasa Bima persamaanya dengan kata-kata dalam bahasa Jawa Kuno utamanya yang masih dipergunakan sisa penduduk asli yang tersimpan dalam bahasa Donggo, bahasa Tarlawi dan bahasa kolo. Hanya kadang-kadang pengucapannya sudah berubah atau pengucapannya tetap artinya berubah.

Menurut sejarah perkembangannya bahasa Bima dibagi menjadi 2 kelompok yaitu:

1. Kelompok bahasa Bima lama meliputi:
 - a. Bahasa Donggo, dipergunakan oleh masyarakat Donggo Ipa yang bermukim dipegunungan sebelah barat teluk meliputi desa O'o, Kala, Mbawa, Palama, Padende, Kananta, Doridungga.
 - b. Bahasa Tarlawi, dipergunakan oleh masyarakat Donggo Ele yang bermukim dipegunungan Wawo Tengah meliputi desa Tarlawi, Kuta, Sambori, Teta, Kalodu.
 - c. Bahasa Kolo, dipergunakan oleh masyarakat yang bermukim di desa Kolo di sebelah timur Asakota.
2. Kelompok bahasa Bima baru, lazim disebut nggahi Mbojo. Bahasa Bima baru atau nggahi Mbojo dipergunakan oleh masyarakat umum di Bima dan berfungsi sebagai bahasa ibu. Bahasa Bima dipergunakan pula oleh masyarakat Dompu sebagai bahasa ibu. Khusus bagi masyarakat pemakai bahasa Bima lama, maka bahasa Bima

berfungsi sebagai bahasa pengantar guna berkomunikasi dengan orang lain di luar kalangan mereka. Di pulau Komodo dan Manggarai bahasa Bima masih di pergunakan sebagai bahasa ibu.

Dalam bahasa tulisan bahasa Bima ditulis dengan memakai aksara Arab-Melayu. Dahulu pernah ada aksara Bima, oleh Zollinger disebut nggahi mantoi, kemudian menghilang. Aksara Bima banyak persamaanya dengan aksara Makassar kuno. Dan apabila kedua akasara itu dibandingkan dengan aksara sansekerta, maka dapat dipastikan asal usul keduanya berasal dari aksara sansekerta, demikian Zollinger. Buku sastra bahasa Bima tidak pernah ditemukan mungkin sudah punah atau memang tidak pernah ada.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian yang berjudul "*Relasi Makna Homonimi dalam Bahasa Bima di Kecamatan Sape - Bima*" ini merupakan penelitian jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang data-datanya berupa kata-kata berupa tuturan lisan, uraian atau kalimat dan tidak berupa angka-angka ataupun rumus-rumus. Penelitian kualitatif memaparkan data yang berupa kata-kata lisan atau tulisan yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya (Moleong dalam Arikunto, 2010:22). Oleh karena itu, penelitian kali ini bertujuan untuk menemukan Relasi Makna Homonimi dalam Bahasa Bima di Kecamatan Sape-Bima.

3.2 Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data dan sumber data. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan lebih rinci di bawah ini.

3.2.1 Data

Data yang diteliti dalam penelitian ini adalah kata-kata atau tuturan bahasa Bima yang mengandung makna homonimi yang di ambil dari dialaog/percakapan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pengertian data, data adalah kata-kata, kalimat, wacana (Ratna, 20004:47).

3.2.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah penutur asli bahasa Bima yang berada di Kecamatan Sape-Bima, khususnya Desa Naru Barat yang mengetahui bahasa Bima di wilayah tersebut. Penutur asli bahasa Bima ini yang nantinya akan menjadi informan dalam memperoleh data secara langsung. Namun sebelum memilih informan, peneliti terlebih dahulu menentukan kriteria informan.

Ada beberapa Kriteria yang dijadikan sebagai informan bahasa Bima dalam penuturan ini agar memenuhi persyaratan sebagai berikut; (1) bersedia memeberikan jawaban atau menjadi informan, (2) berjenis kelamin pria atau wanita, (3) berusia antara 15 - 65 tahun, (4) sehat jasmani dan rohani (tidak cacat berbahasa dan memiliki pendengaran yang tajam, tidak gila, atau pikun), (5) dapat berbahasa Indonesia, (6) informan lahir dan dibesarkan di Bima (masyarakat asli Bima), (7) menggunakan bahasa Bima sebagai bahasa sehari-hari, dan (8)

memiliki kebanggaan terhadap isoleknya (lihat Mahsun, 2012:141-141).

Mengingat banyaknya jumlah penutur dan luasnya wilayah pakai suatu bahasa yang akan diteliti, serta keterbatasan tenaga, waktu, dan biaya, maka sumber data dapat ditentukan dengan memilih sebagian dari populasi tersebut. Oleh karena itu, peneliti memilih lima orang informan dari masyarakat desa Naru Barat yang merupakan penutur asli bahasa Bima.

3.3 Sumber-sumber Lain

Dalam proses penyediaan atau pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti tidak hanya terpaku pada data yang didapatkan dari informan. Peneliti juga memanfaatkan sumber-sumber data lainnya, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Maksudnya, sumber secara lisan ini adalah dari tuturan yang di dengar dalam percakapan sehari-hari. Sedangkan dalam bentuk tulisan yakni, dari naskah dongeng/cerita rakyat berbahasa Bima, lirik-lirik lagu (rawa Mbojo), maupun dari pantun Bima (kapatu Mbojo). Peneliti menggunakan sumber data lain guna menguatkan data yang diperoleh dari para informan tersebut.

3.4 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa jenis metode, yaitu metode introspeksi, metode simak, dan metode cakap. Ketiga metode ini akan dijelaskan secara perinci di bawah ini.

3.4.1 Metode Introspeksi

Metode introspeksi merupakan metode pengumpulan data dengan

memanfaatkan intuisi kebahasaan bahasa yang dikuasainya (bahasa ibunya) untuk menyediakan data yang diperlukan bagi analisis sesuai dengan tujuan penelitiannya (lihat Mahsun, 2011:104).

Di dalam penelitian ini, peneliti sebagai penutur asli memanfaatkan kemampuannya secara maksimal dalam meneliti relasi makna homonim yang ada dalam bahasa Bima desa Naru Barat Kecamatan Sape-Bima yang merupakan bahasa pertama atau bahasa ibu yang dikuasai oleh peneliti. (lihat Sudaryanto dalam Mahsun, 2011:104).

3.4.2 Metode Simak

Metode pengumpulan data ini diberi nama metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Pada metode ini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis. Dalam metode ini, peneliti menyimak tuturan bahasa Bima dalam percakapan atau berkomunikasi sehari-hari untuk memperoleh data.

Pada tahap ini peneliti menggunakan teknik sadap, teknik sadap dilakukan dengan cara merekam langsung dan tidak langsung. Maksudnya merekam langsung yakni, informan mengetahui bahwa pada saat percakapan berlangsung peneliti merekam apa yang dituturkan oleh informan tersebut. Sedangkan merekam tidak langsung, informan tidak mengetahui bahwa pada saat percakapan berlangsung peneliti secara diam-diam merekam apa yang di pertuturkannya. Penysadapan di dalam penelitian kali ini tentunya meng

gunakan penysadapan yang bersifat lisan dan tulisan.

Teknik lanjutan yang digunakan dalam metode ini adalah teknik simak libat cakap. Artinya, peneliti akan terlibat percakapan dengan informan. Peneliti melakukan penysadapan itu dengan cara berpartisipasi sambil menyimak, berpartisipasi dalam pembicaraan, dan menyimak pembicaraan. Setelah proses dialog dengan informan, selanjutnya akan dilakukan teknik catat pada tahap ini peneliti mencatat kata yang berhubungan dengan homonimi. Peneliti akan mencatat atau mentranskrip data berupa tuturan bahasa Bima yang didapatkan dari hasil dialog dengan informan.

3.4.3 Metode Cakap

Metode Cakap disebut juga metode wawancara, yang merupakan metode pengumpulan data dengan cara percakapan antara peneliti dengan informan, dengan melakukan kontak antara mereka secara lisan. Metode cakap memiliki teknik pancing, karena percakapan yang diharapkan sebagai pelaksana metode tersebut hanya memungkinkan muncul jika peneliti memberikan simulasi (pancingan) kepada informan untuk memunculkan gejala bahasa yang diharapkan oleh peneliti (lihat Mahsun, 2005:95). Artinya, wawancara atau metode cakap itu bertujuan untuk mencari bentuk kata yang berhomonimi dan membuktikan kebenaran data yang berhomonimi dalam bahasa Bima tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik lanjutan cakap semuka, karena peneliti langsung melakukan percakapan dengan pengguna bahasa sebagai informan dengan

bersumber pada pancingan yang sudah disiapkan (berupa daftar tanya atau angket) atau secara spontanitas, maksudnya pertanyaan dapat muncul di tengah-tengah percakapan. Artinya, pada teknik lanjutan ini peneliti akan melakukan wawancara mendalam pada informan untuk mengetahui relasi makna homonimi yang ada dalam bahasa Bima.

Peneliti memilih teknik ini karena data yang akan diteliti adalah tentang kehomoniman kata. Teknik ini digunakan menyediakan data bagi analisis kadar kehomoniman yang menjadi objek sasaran. Berdasarkan data awal, peneliti meminta informan menemukan makna lain dari data yang sudah disediakan oleh peneliti. Namun, bentuk sandingannya adalah bentuk kata yang memiliki makna yang berbeda dengan bentuk awal.

3.5 Metode Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data, selanjutnya akan dilakukan analisis data. Untuk memudahkan penulis dalam menentukan langkah-langkah menganalisis data, metode yang dapat digunakan oleh penulis yaitu metode padan intralingual. Metode padan intralingual merupakan metode analisis data yang dilakukan dengan menghubungkan-bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda (lihat Mahsun, 2011:256).

Penelitian ini menggunakan wujud kualitatif karena penelitian yang dilakukan dalam bidang kebahasaan yang bersifat deskriptif, yaitu menjelaskan, menguraikan, menganalisis, dan menginterpretasikan data yang berupa bentuk, fungsi, dan makna yang terdapat

dalam relasi makna homonimi dalam bahasa Bima di kecamatan Sape-Bima sehingga bisa dipahami dan dipelajari lebih mendalam.

Di dalam penelitian ini ada langkah-langkah yang digunakan dalam rangka menganalisis data. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut.

- 1) Mengumpulkan data berupa tuturan yang telah diperoleh dari para informan.
- 2) Mengidentifikasi data.
- 3) Mengelompokkan/mengklasifikasi data.
- 4) Menerjemahkan data dari bahasa Bima ke dalam bahasa Indonesia.
- 5) Menjelaskan, menguraikan, menganalisis, dan mendeskripsikan secara verbal bentuk, fungsi, dan makna yang ada pada relasi makna homonimi di dalam bahasa Bima desa Naru Barat Kecamatan Sape-Bima.
- 6) Tahapan terakhir adalah menarik suatu simpulan sebagai jawaban atas permasalahan di dalam penelitian.

3.6 Metode Penyajian Data

Penyajian hasil data penelitian ini menggunakan dua cara, yaitu metode formal dan metode informal (lihat Mahsun). Metode formal adalah perumusan dengan menggunakan tanda-tanda atau lambang –lambang, seperti tanda asteris (*), kurung biasa (), kurung kurawa ({}), tanda kurung siku ([]), dan tanda garis miring (/ /), sedangkan metode informal adalah perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa, termasuk penggunaan terminologi yang bersifat teknis.

Dari penjelasan di atas, penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini

menggunakan metode formal dan metode informal. Metode formal yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tanda atau lambang kurung siku ([]) sebagai lambang fonetisnya dan tanda petik satu (‘) yang digunakan sebagai arti dari suatu kata atau kalimat. Adapun metode informal digunakan untuk memaparkan atau menyajikan hasil analisis data yang berupa bentuk, fungsi, dan makna pada relasi makna homonimi bahasa Bima di Kecamatan Sape-Bima yang dituangkan dalam bentuk kata-kata. Penggunaan lambang-lambang tersebut bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam melafalkan data-data tersebut.

4. PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan dibahas mengenai Relasi Makna Homonimi dalam Bahasa Bima di Kecamatan Sape-Bima. Sesuai dengan tujuan penelitian akan diuraikan tentang: (1) bentuk kata yang berhomonimi dalam bahasa Bima di Kecamatan Sape-Bima; dan (2) relasi makna yang berhomonimi dalam bahasa Bima di Kecamatan Sape-Bima.

4.1 Bentuk Homonimi dalam Bahasa Bima

Subbab ini berisi analisis tentang bentuk homonimi dalam bahasa Bima. Untuk lebih jelasnya, paparan bentuk homonimi dalam bahasa Bima dibagi menjadi dua bagian, yakni *bentuk lingual homonimi* dan *kategori kata yang berhomonimi*. Berikut ini adalah paparan tentang kedua bagian yang dimaksud.

4.1.1 Bentuk Lingual Homonimi dalam Bahasa Bima

Sesuai dengan data yang dikumpulkan, homonimi dalam bahasa Bima berbentuk kata. Kata yang berhomonim dalam penelitian ini berbentuk kata dasar. Homonimi dalam bahasa Bima terdiri atas kata yang bermakna dua dan bermakna tiga, misalnya kata yang bermakna dua yaitu kata *amba* yang berarti ‘pasar’ dan kata *amba* yang berarti ‘menjual/berjualan’. Sedangkan homonimi yang bermakna tiga yaitu kata *mada* yang berarti ‘mentah’, *mada* yang berarti ‘mata’, dan *mada* yang berarti ‘saya’. Untuk lebih jelas, berikut dipaparkan sejumlah bentuk lingual homonim yang berbentuk seperti di atas, dalam tabel 1 dan 2 di bawah ini.

Tabel 1: Bentuk lingual homonimi bermakna dua dalam bahasa Bima

| No | Kata | Makna |
|----|----------------|--|
| 1. | Amba [amba] | - ‘menjual/berjualan’ - ‘pasar’ |
| 2. | Ba [ba] | - ‘azan’ - ‘bola’ |
| 3. | Bate [batE] | - ‘banting’ - ‘teras rumah’ |
| 4. | Bece [becE] | - ‘mengunci’ - ‘gembok’ |
| 5. | Bola [bɔla] | - ‘begadang’ - ‘bangun’ |
| 6. | Caki [cakI] | - ‘pilih’ - ‘tusuk’ |
| 7. | Cupa [cUpa] | - ‘pelit’ - ‘takaran’ |
| 8. | Duru [dUrU] | - ‘membagi-bagi dalam jumlah kecil’ - ‘tulang kering’ |
| 9. | Fu’u [fu?U] | - ‘pohon’ - ‘modal’ |

| | | |
|-----|----------------------|-------------------------------------|
| 10. | Ganta [ganta] | - 'zakat' - 'dibawa kemana-mana' |
| 11. | Hina [hIna] | - 'laku' - 'kena' |
| 12. | Hinti [hIntI] | - 'menarik' - 'hisap/hirup' |
| 13. | Horo [hɔɔ] | - 'rontok' - 'gugur' |
| 14. | Kadi [kadI] | - 'gatal' - 'genit/ganjen' |
| 15. | Kapi [kapI] | - 'jepit' - 'pelit/kikir' |
| 16. | Karoku [karɔkU] | - 'nyamuk' - 'lalat' |
| 17. | Karombo [karɔmbɔ] | - 'luruskan' - 'lubang' |
| 18. | Kontu [kontU] | - 'punggung' - 'belakang' |
| 19. | Langga [lanɡa] | - 'langkah' - 'musala' |
| 20. | Lo'i [lɔ?I] | - 'obat' - 'jamu' |
| 21. | Longa [lonɡa] | - 'pintar' - 'bolong' |
| 22. | Mba'a [mba?a] | - 'tahun' - 'luka' |
| 23. | Mbani [mbanI] | - 'marah' - 'berani' |
| 24. | Mbisa [mbIsa] | - 'pingsan' - 'putus' |
| 25. | Mboho [mbɔhɔ] | - 'tumpah' - 'keguguran' |
| 26. | Mbolo [mbɔlɔ] | - 'Bulat' - 'rapat' |
| 27. | Mbua [mbUa] | - 'buah (satuan)' - 'berbuah' |
| 28. | Minci [mInCI] | - 'basi' - 'gila' |
| 29. | Mori [mɔrI] | - 'hidup' - 'menyala' |
| 30. | Mpula [mpUla] | - 'bodoh' - 'tersumbat' |
| 31. | Ncara | - 'salah' |

| | | |
|-----|--------------------|------------------------------------|
| | [ncara] | - 'terkilir' |
| 32. | Nda'a [nda?a] | - 'berdarah' - 'sisir (pisang)' |
| 33. | Nda'u [nda?U] | - 'jahit' - 'jarum' |
| 34. | Ndiha [ndIha] | - 'ramai' - 'pesta' |
| 35. | Ntadi [ntadI] | - 'tanam' - 'peliharaan' |
| 36. | Ntika [ntIka] | - 'cantik/bagus' - 'tiba-tiba' |
| 37. | Ntolu [ntɔlU] | - 'bertelur' - 'berdahak' |
| 38. | Oru [orU] | - 'musim' - 'timba' |
| 39. | Oto [otɔ] | - 'antar' - 'mobil' |
| 40. | Pala [pala] | - 'pukul' - 'tapi/tetapi' |
| 41. | Pasaka [pasaka] | - 'wasiat' - 'pusaka' |
| 42. | Rangga [ranɡa] | - 'jantan' - 'bidara (buah)' |
| 43. | Rea [rEa] | - 'sebar' - 'jahe' |
| 44. | Roka [rɔka] | - 'pinggang' - 'berkarat' |
| 45. | Rongga [rɔnɡa] | - 'sampai' - 'tumben' |
| 46. | Rope [rɔpE] | - 'bungkus' - 'kulit' |
| 47. | Sa'e [sa?E] | - 'kakak' - 'ari-ari' |
| 48. | Sinci [sInCI] | - 'cincin' - 'menyesal' |
| 49. | Tawoa [tawɔa] | - 'tawon' - 'temugiring' |
| 50. | Te'e [te?E] | - 'memasang' - 'betaruh' |
| 51. | Tere [tErE] | - 'menghindar' - 'miring' |
| 52. | Teta [tEta] | - 'tangkap' - 'ayah' |

| | | |
|-----|------------------|---|
| 53. | Timba [tImba] | - 'timbang' - 'bangkai' |
| 54. | Tumbu [tUmbU] | - 'jedot/kejedot' - 'bendung/membendung' |

Tabel 2: Bentuk lingual homonimi bermakna tiga dalam bahasa Bima

| No | Kata | Makna |
|-----|--------------------|--|
| 55. | Ambi [ambI] | - 'nyaman' - 'siap-siap' - 'cocok' |
| 56. | Angi [aŋI] | - 'angin' - 'sahabat' - 'saling' |
| 57. | Ari [arI] | - 'adik' - 'mundur' - 'luar' |
| 58. | Bae [baE] | - 'jelas' - 'sisi/sebelah' - 'lawan' |
| 59. | Bunga [bUŋa] | - 'bunga' - 'bunga uang' - 'nama jajan/jajan' |
| 60. | Dei [deI] | - 'kepada/di' - 'dalam' - 'benih' |
| 61. | Fai [faI] | - 'ikan pari' - 'titik-titik hujan' - 'bulu halus' |
| 62. | Hi'di [hI'dI] | - 'tempat' - 'sisa' - 'bekas' |
| 63. | Karaka [karaka] | - 'menguliti hewan sembelihan' - 'mencukupkan/menggenapkan' - 'kelambu' |
| 64. | Loa [lɔa] | - 'bisa' - 'pintar' - 'buni (buah)' |
| 65. | Mada [mada] | - 'mentah' - 'mata' |

| | | |
|-----|------------------|--|
| | | - 'saya' |
| 66. | Mapu [mapU] | - 'lembek' - 'lemas' - 'lentur' |
| 67. | Ncai [ncaI] | - 'pintu' - 'jalan' - 'minggir' |
| 68. | Ne'e [ne?E] | - 'naik' - 'suka' - 'mau' |
| 69. | Ngaha [ŋaha] | - 'makan' - 'tajam' - 'mempan' |
| 70. | Piri [pIrI] | - 'datar' - 'rasa sepat' - 'cawan' |
| 71. | Ro'o [ro?o] | - 'raba' - 'daun' - 'ambil' |
| 72. | Sia [sIa] | - 'garam' - 'dia' - 'menahan' |
| 73. | So [sɔ] | - 'daerah/padang' - 'sop' - 'bertiup keras sampai mengeluarkan suara/mengusir' |
| 74. | Sonco [sɔncɔ] | - 'contong' - 'lembah' - 'arus' |
| 75. | Tebe [tEbE] | - 'tebal/rapat' - 'tetes' - 'sering' |
| 76. | Tembe [tEmbE] | - 'sarung' - 'ekor' - 'biji' |
| 77. | Tu'u [tu?U] | - 'mendirikan' - 'bangun/bangkit' - 'berangkat' |
| 78. | Wa'u [wa?U] | - 'menangkap' - 'sanggup/dapat' - 'dulu/sejak' |
| 79. | Wua [wUa] | - 'buah' |

| | | |
|-----|----------------|---|
| | | - 'ipar' - 'angkut' |
| 80. | Wura [wUra] | - 'bulan masehi' - 'menhamburkan' - 'bulan' |

4.1.2 Kategori Homonimi dalam Bahasa Bima

Setelah dilakukan identifikasi data, bentuk-bentuk lingual dalam bahasa Bima yang berhomonimi ini terbagi ke dalam beberapa kategori kata. Kategori kata itu adalah kategori nomina (KN), kategori verba (KV), kategori adjektiva (KA), kategori adverbial (KAdv), kategori konjungsi (KK) dan kategori pronomina persona (KPP).

Sesuai dengan analisis yang dilakukan untuk menentukan kategori kata-kata yang berhomonimi tersebut, kehomoniman dalam bahasa Bima menunjukkan adanya kategori yang sama dan yang tidak sama atau berbeda, baik pada homonimi yang bermakna dua maupun homonimi bermakna tiga. Misalnya homonimi yang bermakna dua yakni, kata *amba* yang berarti 'berjualan/menjual' yang berkategori kata kerja (KV) dan kata *amba* yang bisa berarti 'pasar' yaitu berkategori kata benda (KN). Pada kata *amba* tersebut memiliki ciri kategori yang tidak sama atau berbeda, sedangkan kategori yang sama yakni, seperti pada kata *bola* yang berarti 'begadang' yaitu berkategori kata kerja (KV) dan kata *bola* yang berarti 'bangun' yaitu berkategori kata kerja (KV). Homonimi yang bermakna tiga yakni, kata *ambi* yang berarti 'nyaman' yaitu berkategori kata sifat (KA), kata *ambi* yang berarti 'siap-siap' yaitu berkategori kata kerja (KV), dan kata *ambi* yang bisa berarti 'cocok' yaitu berkategori

kata sifat (KA), pada kata *ambi* tersebut memiliki kategori yang tidak sama atau berbeda, sedangkan kategori yang sama yakni, seperti kata *hi'di* yang berarti 'tempat' yaitu berkategori kata benda (KN), kata *hi'di* yang berarti 'sisa' yaitu berkategori kata benda (KN), dan kata *hi'di* yang bisa berarti 'bekas' yaitu berkategori kata benda (KN).

Kategori-kategori homonimi sebagaimana dimaksudkan pada paragraf di atas dideskripsikan dalam bentuk tabel. Pendeskripsian dalam bentuk tabel ini berdasarkan jumlah makna kehomonimannya.

Tabel 3: Kategori homonimi yang bermakna dua dalam bahasa Bima

| No | Homonimi bermakna dua | Kategori homonimi | |
|----|-----------------------|-------------------|--|
| | | Kategori sama | Kategori tidak sama |
| 1. | Amba [amba] | — | - 'menjual/ berjualan' (KV) - 'pasar' (KN) |
| 2. | Ba [ba] | — | - 'azan' (KV) - 'bola' (KN) |
| 3. | Bate [batE] | — | - 'banting' (KV) - 'teras rumah' (KN) |
| 4. | Bece [bEcE] | — | - 'mengunci' (KV) - 'gembok' (KN) |
| 5. | Duru [dUrU] | — | - 'membagi' -bagi |

| | | | |
|-----|----------------------|-------|--|
| | | | dalam jumlah kecil' (KV) - 'tulang kering' (KN) |
| 6. | Ganta [ganta] | _____ | - 'dibawa kemana-mana' (KV) - 'zakat' (KN) |
| 7. | Karombo [karɔmbɔ] | _____ | - 'luruskan' (KV) - 'lubang' (KN) |
| 8. | Mboho [mbɔhɔ] | _____ | - 'tumpah' (KV) - 'keguguran' (KN) |
| 9. | Mbua [mbUa] | _____ | - 'berbuah' (KV) - 'buah (satuan)' (KN) |
| 10. | Nda'a [nda?a] | _____ | - 'berdarah' (KV) - 'sisir (pisang)' (KN) |
| 11. | Nda'u [nda?U] | _____ | - 'jahit' (KV) - 'jarum' (KN) |
| 12. | Oto [otɔ] | _____ | - 'antar' (KV) - 'mobil' (KN) |
| 13. | Rea [rEa] | _____ | - 'sebar' (KV) - 'jahe' (KN) |

| | | | |
|-----|------------------|---|--|
| 14. | Tere [tErE] | _____ | - 'menghindar' (KV) - 'miring' (KN) |
| 15. | Teta [tEta] | _____ | - 'tangkap' (KV) - 'ayah' (KN) |
| 16. | Bola [bɔla] | - 'begadang' (KV) - 'bangun' (KV) | _____ |
| 17. | Caki [cakI] | - 'pilih' (KV) - 'tusuk' (KV) | _____ |
| 18. | Hinti [hIntI] | - 'menarik' (KV) - 'hisap/hirup' (KV) | _____ |
| 19. | Horo [hɔrɔ] | - 'rontok' (KV) - 'gugur' (KV) | _____ |
| 20. | Ntadi [ntadI] | - 'tanam' (KV) - 'pelihara' (KV) | _____ |
| 21. | Te'e [te?E] | - 'memasangi' (KV) - 'bertaruh' (KV) | _____ |
| 22. | Tumbu [tUmbU] | - 'jedot/kejedot' (KV) - 'bendung/membendung' (KV) | _____ |
| 23. | Kapi [kapI] | _____ | - 'pelit/kikir' (KA) - 'jepit' (KV) |

| | | | |
|-----|--------------------|---|--|
| 24. | Mbisa [mbIsa] | _____ | - 'pingsan' (KA) - 'putus' (KV) |
| 25. | Ncara [ncara] | _____ | - 'salah' (KA) - 'terkilir' (KV) |
| 26. | Rongga [rɔŋga] | _____ | - 'tumben' (KA) - 'sampai' (KV) |
| 27. | Timba [tImba] | _____ | - 'bangkai' (KA) - 'timbang' (KV) |
| 28. | Fu'u [fu?U] | - 'pohon' (KN) - 'modal' (KN) | _____ |
| 29. | Hina [hIna] | - 'laku' (KN) - 'kena' (KN) | _____ |
| 30. | Karoku [karɔkU] | - 'nyamuk' (KN) - 'lalat' (KN) | _____ |
| 31. | Kontu [kɔntU] | - 'punggun g' (KN) - 'belakang' (KN) | _____ |
| 32. | Langga [langa] | - 'langkah' (KN) - 'musala' (KN) | _____ |
| 33. | Lo'i [lɔ?I] | - 'obat' (KN) - 'jamu' (KN) | _____ |
| 34. | Mba'a [mba?a] | - 'tahun' (KN) - 'luka' | _____ |

| | | | |
|-----|--------------------|--|---|
| | | (KN) | |
| 35. | Oru [orU] | - 'musim' (KN) - 'timba' (KN) | _____ |
| 36. | Pasaka [pasaka] | - 'wasiat' (KN) - 'pusaka' (KN) | _____ |
| 37. | Rope [rɔpE] | - 'bungkus' (KN) - 'kulit' (KN) | _____ |
| 38. | Sa'e [sa?E] | - 'kakang' (KN) - 'ari-ari' (KN) | _____ |
| 39. | Tawoa [tawɔa] | - 'tawon' (KN) - 'temugirin g' (KN) | _____ |
| 40. | Cupa [cUpa] | _____ | - 'pelit' (KA) - 'takaran' (KN) |
| 41. | Longa [lɔŋa] | _____ | - 'pintar' (KA) - 'bolong' (KN) |
| 42. | Mbolo [mbɔlɔ] | _____ | - Bulat' (KA) - 'rapat' (KN) |
| 43. | Mpula [mpUla] | _____ | - 'bodoh' (KA) - 'tersumba t' (KN) |
| 44. | Ndiha [ndIha] | _____ | - 'ramai' (KA) - 'pesta' (KN) |
| 45. | Rangga [rangga] | _____ | - 'jantan' (KA) |

| | | | |
|-----|------------------|---|---|
| | | | - 'bidara (buah) (KN) |
| 46. | Roka [rɔka] | _____ | - 'berkarat' (KA) - 'pinggang' (KN) |
| 47. | Sinci [sɪncɪ] | _____ | - 'menyesal' (KA) - 'cincin' (KN) |
| 48. | Kadi [kadɪ] | - 'gatal' (KA) - 'genit/gan jen' (KA) | _____ |
| 49. | Mbani [mbanɪ] | - 'marah' (KA) - 'berani' (KA) | _____ |
| 50. | Minci [mɪncɪ] | - 'basi' (KA) - 'gila' (KA) | _____ |
| 51. | Mori [mɔrɪ] | - 'hidup' (KA) - 'menyala' (KA) | _____ |
| 52. | Ntolu [ntɔlʊ] | - 'bertelur' (KA) - 'berdahak' (KA) | _____ |
| 53. | Pala [pala] | _____ | - 'pukul' (KV) - 'tapi/tetap i' (KK) |
| 54. | Ntika [ntɪka] | _____ | - 'cantik/ba gus' (KA) - 'tiba-tiba' (KAdv) |

Tabel 4: Kategori homonimi yang bermakna tiga dalam bahasa Bima

| No | Homoni mi bermakna tiga | Kategori homonimi | |
|-----|----------------------------------|---|--|
| | | Kategori sama | Kategori tidak sama |
| 55. | Ambi [ambɪ] | _____ | - 'nyaman' (KA) - 'siap-siap' (KV) - 'cocok' (KA) |
| 56. | <u>B</u> unga [bʊŋa] | - 'bunga/ke mbang' (KN) - 'bunga uang' (KN) - 'nama jajan/jajan ' (KN) | _____ |
| 57. | Fai [faɪ] | - 'ikan pari' (KN) - 'titik-titik hujan' (KN) - 'bulu halus' (KN) | _____ |
| 58. | Hi'di [hɪ'dɪ] | - 'tempat' (KN) - 'sisa' (KN) - 'bekas' (KN) | _____ |
| 59. | Sonco [sɔncɔ] | - 'contong' (KN) - 'lembah' (KN) - 'arus' (KN) | _____ |
| 60. | Tembe | - 'sarung' | |

| | | | |
|-----|----------------------|--|---|
| | <i>[tEmbE]</i> | (KN) 'ekor' (KN) 'biji' (KN) | _____ |
| 61. | Ari [<i>arI</i>] | _____ | - 'adik' (KN) - 'luar' (KN) - 'mundur' (KV) |
| 62. | Ncai [<i>ncaI</i>] | _____ | - 'pintu' (KN) - 'jalan' (KN) - 'minggir' (KV) |
| 63. | So [<i>sɔ</i>] | _____ | - 'daerah/ padang' (KN) - 'sop' (KN) - 'mengusir/ bertiup kencang' (KV) |
| 64. | Wua [<i>wUa</i>] | _____ | - 'buah' (KN) - 'ipar' (KN) - 'angkut' (KV) |
| 65. | Wura [<i>wUra</i>] | _____ | - 'bulan masehi' (KN) - 'bulan' (KN) - 'sebar' (KV) |
| 66. | Tu'u [<i>tu?U</i>] | 'mendirikan' (KV) 'bangun/' | _____ |

| | | | |
|-----|--------------------------|---|--|
| | | bangkit' (KV) 'berangkat' (KV) | |
| 67. | Mada [<i>mada</i>] | _____ | - 'mentah' (KA) - 'mata' (KN) - 'saya' (KPP) |
| 68. | Mapu [<i>mapU</i>] | 'lembek' (KA) 'lemas' (KA) 'lentur' (KA) | _____ |
| 69. | Angi [<i>aŋI</i>] | _____ | - 'angin' (KN) - 'sahabat' (KN) - 'saling' (Adv) |
| 70. | Bae [<i>baE</i>] | _____ | - 'jelas' (KA) - 'sisi/sebalah' (KN) - 'lawan' (KN) |
| 71. | Dei [<i>dEi</i>] | _____ | - 'kepada/ di' (KPP) - 'dalam' (KA) - 'benih' (KN) |
| 72. | Karaka [<i>karaka</i>] | _____ | - 'menguliti hewan sembelihan' (KV) - 'mencuk upkan/ menggenapkan' |

| | | | |
|-----|-----------------|-------|--|
| | | | (KV) - 'kelmabu' (KN) |
| 73. | Mada [mada] | _____ | - 'mentah' (KA) - 'mata' (KN) - 'saya' (KPP) |
| 74. | Ne'e [ne?E] | _____ | - 'naik' (KV) - 'suka' (KA) - 'mau' (KAdv) |
| 75. | Ngaha [ɲaha] | _____ | - 'makan' (KV) - 'tajam' (KA) - 'mempa n' (KV) |
| 76. | Piri [pɪrɪ] | _____ | - 'datar/rata' (KA) - 'rasa sepat' (KA) - 'cawan' (KN) |
| 77. | Ro'o [ro?ɔ] | _____ | - 'raba' (KV) - 'daun' (KN) - 'ambil' (KV) |
| 78. | Sia [sia] | _____ | - 'garam' (KN) - 'dia' (KPP) - 'menahan' (KV) |
| 79. | Tebe [tebe] | _____ | - 'tebal/rapat' (KA) - 'tetes' |

| | | | |
|-----|----------------|-------|--|
| | | | (KN) - 'sering' (KAdv) |
| 80. | Wa'u [wa?U] | _____ | - 'menangk ap' (KV) - 'sanggup/ dapat' (KV) - 'dulu/seja k' (KAdv) |

4.2 Relasi Makna Homonimi Dalam Bahasa Bima

Pada rumusan masalah 4.1 sudah dipaparkan bentuk lingual homonimi dan kategori kata yang berhomonimi dalam bahasa Bima di Desa Naru Barat. Data yang berhomonim di atas, akan dijelaskan relasi makna setiap bentuk homonim sesuai jumlah maknanya. Pemaknaan dalam penelitian ini berdasarkan hasil wawancara dengan informan dan kamus bahasa Bima-Indonesia (Ismail, dkk. 1985) untuk memperkuat kebenaran data. Bentuk-bentuk kata tersebut memiliki bentuk dan lafal yang sama tetapi maknanya berbeda. Adapun relasi makna kata homonim adalah sebagai berikut.

A. Kata Homonimi yang Berelasi Dua Makna

1. AMBA : *amba*¹ [amba] 'menjual'
*amba*² [amba] 'pasara'

Bentuk lingual kata **AMBA** dalam bahasa Bima memiliki makna lebih dari satu, yakni ***amba*¹** 'menjual' dan kata ***amba*²** 'pasar'. Kata ***amba*¹** dalam bahasa Bima bermakna 'menjual' (Ismail, dkk. 1985:3). Kata *menjual* dalam KBBI dimaknai memberikan sesuatu kepada orang lain untuk memperoleh uang pembayaran atau menerima uang (Sugono, dkk.

2008:589). Sementara kata **amba**² dalam bahasa Bima yang bermakna ‘pasar’ (Ismail, dkk. 1985:3). Kata *pasar* dalam KBBI dimaknai tempat orang berjual beli (Sugono, dkk. 2008:1026). Dari kedua bentuk kata **amba** tersebut memiliki pelafalan dan penulisan yang sama, maka sudah jelas kalau kedua bentuk tersebut berhomonim. Untuk lebih jelas cermati kalimat di bawah ini.

Contoh:

- (1) *La Desi lao **amba**¹ bajU*
*[La DesI lao **amba** bajU]*
 ‘Si Desi pergi **menjual** baju’
- (2) *Nahu lao weli ku uta mbeca ponda ta **amba**² akana*
*[Nahu lao weli ku Uta mbEca ponda ta **amba** akana]*
 ‘Saya pergi membeli sayur labu di **pasar** tadi’

2. BA : **ba**¹ [ba] ‘bola’ **ba**² [ba] ‘azan’

Bentuk lingual kata **BA** dalam bahasa Bima memiliki makna lebih dari satu, yakni **ba**¹ ‘bola’ dan **ba**² ‘azan’. Kata **ba**¹ dalam bahasa Bima bermakna ‘bola’ (data di dapatkan dari informan dan tidak ada entrinya dalam kamus). Kata *bola* dalam KBBI dimaknai benda bulat yang dibuat dari karet untuk bermain-main (Sugono, dkk. 2008:204). Sementara kata **ba**² dalam bahasa Bima bermakna ‘azan’ (data di dapatkan dari informan dan tidak ada entrinya dalam kamus). Kata *azan* dalam KBBI dimaknai seruan untuk mengajak orang melakukan salat berjamaah (Sugono, dkk. 2008:106). Dari kedua bentuk kata **ba** tersebut memiliki pelafalan dan penulisan yang sama, maka sudah

jelas kalau kedua bentuk tersebut berhomonim. Untuk lebih jelas cermati kalimat di bawah ini.

Contoh:

- (3) *Waura tangga ese **butu** uma **ba**¹ la Herma*
*[WaUra tangga esE bUtU Uma **ba** la HErma]*
 ‘Sudah nyangkut di atap rumah **bolanya** Herman’
- (4) *Mai ta lao sambea mena ra, dou waura **ba**² ka*
*[MaI ta lao sambEa mena ra, doU waUra **ba** ka]*
 ‘Ayo kita pergi sholat, orang sudah **azan** itu’

3. **BATE** : **bate**¹ [batE] ‘banting’

bate² [batE] ‘teras rumah’

Bentuk lingual kata **BATE** dalam bahasa Bima memiliki makna lebih dari satu, yakni **bate**¹ ‘banting’ dan **bate**² ‘teras rumah’. Kata **bate**¹ dalam bahasa Bima bermakna ‘banting’ (Ismail, dkk. 1985:14). Kata *banting* dalam KBBI dimaknai menjatuhkan kuat-kuat ke bawah atau mengempaskan (Sugono, dkk. 2008:137). Sementara kata **bate**² dalam bahasa Bima bermakna ‘teras rumah’ (data di dapatkan dari informan dan tidak ada entrinya dalam kamus). Frasa *teras rumah* dalam KBBI dimaknai lantai depan rumah yang agak ketinggian atau tempat duduk-duduk (Sugono, dkk. 2008:1449). Dari kedua bentuk kata **bate** tersebut memiliki pelafalan dan penulisan yang sama, maka sudah jelas kalau kedua bentuk tersebut berhomonim. Untuk lebih jelas cermati kalimat di bawah ini.

Contoh:

- (5) *Cou ma **bate**¹ ncai akana re?*
[CɔU ma **bate** ncai akana re?]
'Siapa yang **banting** pintu tadi?'
- (6) *Laina nggomi ma doho ta **bate**² boupa re?*
[LaIna ŋgɔml ma dohɔ ta **bate** boUpa re?]
'Bukannya kamu yang duduk di **teras** baru saja itu?'

4. BECE : *bece*¹ [bEcE] 'mengunci'
*bece*² [bEcE] 'gembok'

Bentuk lingual kata **BECE** dalam bahasa Bima memiliki makna lebih dari satu, yakni *bece*¹ 'mengunci' dan *bece*² 'gembok'. Kata *bece*¹ dalam bahasa Bima bermakna 'mengunci' (data di dapatkan dari informan dan tidak ada entrinya dalam kamus). Kata *mengunci* dalam KBBI dimaknai mengancing atau menutup (Sugono, dkk. 2008:757). Sementara kata *bece*² dalam bahasa Bima bermakna 'gembok' (Ismail, dkk. 1985:10). Kata *gembok* dalam KBBI dimaknai benda yang terbuat dari besi baja atau induk kunci (Sugono, dkk. 2008:436). Dari kedua bentuk kata *bece* tersebut memiliki pelafalan dan penulisan yang sama, maka sudah jelas kalau kedua bentuk tersebut berhomonim. Untuk lebih jelas cermati kalimat di bawah ini.

Contoh:

- (7) *Cou ma **bece**¹ ncai awi sangadi na?*
[CɔU ma **bEcE** ncai awl sanadI na?]
'Siapa yang **mengunci** pintu kemarin malam?'
- (8) *Ma ne'e si kabu ncai, aina nefa wole pu kai **bece**²*

[Ma ne?E si ka?bu ncai, aIna nEfa wɔlE pu kai **bEcE**]
'Kalau mau tutup pintu, jangan lupa di **gembok**'

5. **BOLA** : *bola*¹ [bɔla] 'begadang'
*bola*² [bɔla] 'bangun'

Bentuk lingual kata **BOLA** dalam bahasa Bima memiliki makna lebih dari satu, yakni *bola*¹ 'begadang' dan *bola*² 'bangun'. Kata *bola*¹ dalam bahasa Bima bermakna 'begadang' (Ismail, dkk. 1985:16). Kata *begadang* dalam KBBI dimaknai berjaga tidak tidur sampai larut malam (Sugono, dkk. 2008:156). Sementara kata *bola*² dalam bahasa Bima bermakna 'bangun' (data di dapatkan dari informan dan tidak ada entrinya dalam kamus). Kata *bangun* dalam KBBI dimaknai bangkit atau berdiri dari tidur, duduk, dan sebagainya (Sugono, dkk. 2008:134). Dari kedua bentuk kata *bola* tersebut memiliki pelafalan dan penulisan yang sama, maka sudah jelas kalau kedua bentuk tersebut berhomonim. Untuk lebih jelas cermati kalimat di bawah ini.

Contoh:

- (9) *Ndake pala rawi ana sampela, taki ma **bola**¹ ncau pa*
[NdakE pala rawI ana sampEla, takI ma **bɔla** ncaU pa]
'Begini sudah kerjanya anak muda, suka **begadang** teurs'
- (10) *Watipu wara ma **bola**² mena re?*
[WatIpU wara ma **bɔla** mEna re?]
'Belum ada yang **bangun** juga itu?'

B. Kata Homonimi yang Berelasi Tiga Makna

6. AMBI : *ambi*¹ [*ambi*] ‘nyaman’
*ambi*² [*ambi*] ‘siap-siap’
*ambi*³ [*ambi*] ‘cocok’

Bentuk lingual kata **AMBI** dalam bahasa Bima memiliki makna lebih dari satu, yakni ***ambi*¹** ‘nyaman’, ***ambi*²** ‘siap-siap’, dan ***ambi*³** ‘cocok’. Kata ***ambi*¹** dalam bahasa Bima bermakna ‘kenyamanan/nyaman’ (data di dapatkan dari informan dan tidak ada entrinya dalam kamus). Kata *nyaman* dalam KBBI dimaknai keadaan nyaman (Sugono, dkk. 2008:971). Kata ***ambi*²** dalam bahasa Bima bermakna ‘siap-siap’ (Ismail, dkk. 1985:4). Kata *siap-siap* dalam KBBI dimaknai mengatur segala sesuatu (untuk) (Sugono, dkk. 2008:1298). Sementara kata ***ambi*³** dalam bahasa Bima bermakna ‘cocok’ (data di dapatkan dari informan dan tidak ada entrinya dalam kamus). Kata *cocok* dalam KBBI dimaknai sama benar atau sesuai (Sugono, dkk. 2008:271). Dari ketiga bentuk kata ***ambi*** tersebut memiliki pelafalan dan penulisan yang sama, maka sudah jelas kalau kedua bentuk tersebut berhomonim. Untuk lebih jelas cermati kalimat di bawah ini.

Contoh:

- (11) *Nggomi ma **ambi**¹ ne’e angi labo dou ma tua?*
[*ngomI ma **ambi** ne?E ani labo doU ma tUa?*]
‘Kamu **nyaman** tidak pacaran sama orang tua?’
- (12) *Lao **ambi**² ra, jam pila ra bade mu ke*

[*Lao **ambi** ra, jam pila ra bade mu ke*]

‘Pergi **siap-siap** sudah, jam berapa kamu tau sekarang’

- (13) *Wati **ambi**³ mu nggomi kani baju bura soal na nggomi re me’e*

[*WatI **ambi** mu ngomI kanI bajU bUra soal na ngomI re me?E*]

‘Tidak **cocok** kamu pakai baju putih soalnya kamu itu hitam’

7. ANGI : *angi*¹ [*ani*] ‘angin’
*angi*² [*ani*] ‘sahabat’
*angi*³ [*ani*] ‘saling’

Bentuk lingual kata **ANGI** dalam bahasa Bima memiliki makna lebih dari satu, yakni ***angi*¹** ‘angin’, ***angi*²** ‘sahabat’, dan ***angi*³** ‘saling’. Kata ***angi*¹** dalam bahasa Bima bermakna ‘angin’ (Ismail, dkk. 1985:5). Kata *angin* dalam KBBI dimaknai gerakkan udara dari daerah yang bertekanan tinggi ke daerah yang bertekanan rendah atau hawa (Sugono, dkk. 2008:65). Kata ***angi*²** dalam bahasa Bima bermakna ‘sahabat’ (Ismail, dkk. 1985:5). Kata *sahabat* dalam KBBI dimaknai kawan atau teman (Sugono, dkk. 2008:1201). Sementara kata ***angi*³** dalam bahasa Bima bermakna ‘saling’ (Ismail, dkk. 1985:5). Kata *saling* dalam KBBI dimaknai kata untuk menerangkan perbuatan yang berbalas-balasan (Sugono, dkk. 2008:1210). Dari kedua bentuk kata ***hinti*** tersebut memiliki pelafalan dan penulisan yang sama, maka sudah jelas kalau ketiga bentuk tersebut berhomonim. Untuk lebih jelas cermati kalimat di bawah ini.

Contoh:

(14) *Wati ngawa na teka wele watisi wara **angi**¹*

[*WatI ŋawa na tEka wele watIsi wara **aji***]

‘Tidak bisa terbang layang-layangnya kalau tidak ada **angin**’

(15) *Ma doho ta awa fu’u mangge aka cina ra **angi**² nahu*

[*Ma dɔhɔ ta awa fu?U mangE aka cIna ra **aji** nahU*]

‘Yang duduk di bawah pohon asam itu sepupu dan **sahabat** saya’

(16) *Sia aka na ngawa bantu **angi**³*

[*Sia aka na ŋawa bantU **aji***]

‘Dia itu suka **saling** membantu’

8. **ARI** : *ari*¹ [*arI*] ‘adik’

*ari*² [*arI*] ‘mundur’

*ari*³ [*arI*] ‘luar’

Bentuk lingual kata **ARI** dalam bahasa Bima memiliki makna lebih dari satu, yakni *ari*¹ ‘adik’, *ari*² ‘mundur’, dan *ari*³ ‘luar’. Kata *ari*¹ dalam bahasa Bima bermakna ‘adik’ (Ismail, dkk. 1985:6). Kata *adik* dalam KBBI dimaknai saudara kandung yang lenih muda (laki-laki atau perempuan) (Sugono, dkk. 2008:9). Kata *ari*² dalam bahasa Bima bermakna ‘mundur’ (data di dapatkan dari informan dan tidak ada entrinya dalam kamus). Kata *mundur* dalam KBBI dimaknai berjalan (bergerak) ke belakang (Sugono, dkk. 2008:939). Sementara kata *ari*³ dalam bahasa Bima bermakna ‘luar’ (Ismail, dkk. 1985:6). Kata *luar* dalam KBBI dimaknai daerah, tempat yang tidak

merupakan bagian dari sesuatu itu sendiri atau bagian yang tidak di dalam (Sugono, dkk. 2008:843). Dari ketiga bentuk kata *ari* tersebut memiliki pelafalan dan penulisan yang sama, maka sudah jelas kalau kedua bentuk tersebut berhomonim. Untuk lebih jelas cermati kalimat di bawah ini.

Contoh:

(17) *Ma lao tabe ku nggomi labo **ari**¹ mu akana re?*

[*Ma lao tabE ku ŋgɔmI labɔ **arI** mu akana re?*]

‘Mau pergi kemana kamu sama **adik** mu tadi itu?’

(18) *Ma sabae ele na ca **ari**² wali sato’i*

[*Ma sabae elE na, ca **arI** walI sato?I*]

‘Yang bagian sebelah timur, **mundur** lagi sedikit’

(19) *Nggomi ki’di ta **ari**³ mai ma gari*

[*ŋgɔmI ki?dI ta **arI** mal ma garI*]

‘Kamu berdiri di **luar** garis’

9. **BAE** : *bae*¹ [*baE*] ‘jelas’

*bae*² [*baE*] ‘sisi/sebelah’

*bae*³ [*baE*] ‘lawan’

Bentuk lingual kata **BAE** dalam bahasa Bima memiliki makna lebih dari satu, yakni *bae*¹ ‘jelas’, *bae*² ‘sisi/sebelah’, dan *bae*³ ‘lawan’. Kata *bae*¹ dalam bahasa Bima bermakna ‘jelas’ (Ismail, dkk. 1985:12). Kata *jelas* dalam KBBI dimaknai tegas atau tidak ragu-ragu atau tidak bimbang (Sugono, dkk. 2008:574). Kata *bae*² dalam bahasa Bima bermakna ‘sisi/sebelah’ (Ismail, dkk. 1985:12). Kata *sisi/sebelah* dalam KBBI

dimaknai samping (kanan atau kiri) (Sugono, dkk. 2008:1236). Sementara kata **bae**³ dalam bahasa Bima bermakna ‘lawan’ (Ismail, dkk. 1985:12). Kata lawan dalam KBBI dimaknai imbang, bandingan atau tandingan atau pasangan (Sugono, dkk. 2008:796). Dari ketiga bentuk kata **bae** tersebut memiliki pelafalan dan penulisan yang sama, maka sudah jelas kalau kedua bentuk tersebut berhomonim. Untuk lebih jelas cermati kalimat di bawah ini.

Contoh:

(20) *Cengga waupu ni, loa ku*
***bae**¹ sara'a na*

[*Cengga waUpu ni, loa ku **baE***
sara'a na]

‘Di bagi dulu, supaya **jelas**
semuanya’

(21) *Sia aka na ngawa au ku doho*
*ta sa **bae**² wana*

[*Sia aka na ngawa au ku doho*
*ta sa **baE** wana*]

‘Dia itu suka duduk di
sebelah kanan’

(22) *Nahu ke cou **bae**³ ku?*

[*NahU ke cou **baE** ku?*]

‘Siapa **lawan** saya?’

10. **BUNGA** : *bunga*¹ [bUŋa] ‘bunga’
*bunga*² [bUŋa] ‘bunga
uang’
*bunga*³ [bUŋa] ‘nama
jajan/jajan’

Bentuk lingual kata **BUNGA** dalam bahasa Bima memiliki makna lebih dari satu, yakni **bunga**¹ ‘bunga’, **bunga**² ‘bunga uang’, dan **bunga**³ ‘nama jajan/jajan’. Kata **bunga**¹ dalam bahasa Bima bermakna ‘bunga’ (Ismail, dkk. 1985:18). Kata *bunga* dalam KBBI

dimaknai bagian tumbuhan yang akan menjadi buah, biasanya elok warnanya atau jenis untuk berbagai-bagai bunga (Sugono, dkk. 2008:222). Kata **bunga**² dalam bahasa Bima bermakna ‘bunga uang’ (Ismail, dkk. 1985:18). Kata *bunga uang* dalam KBBI dimaknai imbalan jasa untuk penggunaan uang atau modal yang dibayar pada waktu tertentu berdasarkan ketentuan dan kesepakatan, umumnya dinyatakan sebagai persentase dari modal pokok (Sugono, dkk. 2008:223). Sementara kata **bunga**³ yang berarti ‘jajan’ (data di dapatkan dari informan dan tidak ada entrinya dalam kamus). Kata *jajan* dimaknai jenis jajan yang ada di Bima, terbuat dari beras ketan (ketan putih dan ketan merah) (informan). Dari ketiga bentuk kata **bunga** tersebut memiliki pelafalan dan penulisan yang sama, maka sudah jelas kalau kedua bentuk tersebut berhomonim. Untuk lebih jelas cermati kalimat di bawah ini.

Contoh:

(23) *Mada doho kau ma guru*
*wa'a mena **bunga**¹*

[*Mada doho kaU ma gurU*
*wa?a mena **bUŋa***]

‘Kami disuruh sama guru
bawa **bunga**’

(24) *Sabune ra mboto **bunga**²*
conggo nggomi ka?

[*SabUnE ra mboto **bUŋa***
conggo nggomI ka?]

‘Berapa sudah banyaknya
bunga utang kamu itu?’

(25) *Lao labo cou la Samsa weli*
***bunga**³ akana re?*

[*Lao labo cou la Samsa wEli*
***bUŋa** akana re?*]

‘Pergi bersama siapa si
Samsa beli **jajan** tadi itu?’

11. **DEI** : *dei*¹ [*deI*] ‘kepada/di’
*dei*² [*deI*] ‘dalam’
*dei*³ [*deI*] ‘benih’

Bentuk lingual kata **DEI** dalam bahasa Bima memiliki makna lebih dari satu, yakni **dei**¹ ‘kepada/di’, **dei**² ‘dalam’, **dei**³ ‘benih’. Kata **dei**¹ dalam bahasa Bima bermakna ‘kepada/di’ (Ismail, dkk. 1985:28). Kata *kepada/di* dalam KBBI dimaknai kata depan untuk menandai tempat atau kata deapan untuk menandai tujaun orang (Sugono, dkk. 2008:670). Kata **dei**² dalam bahasa Bima bermakna ‘dalam’ (Ismail, dkk. 1985:29). Kata *dalam* dalam KBBI dimaknai kata depan untuk menandai tempat yang mengandung isi atau jauh ke bawah (dari permukaan) (Sugono, dkk. 2008:288). Sementara kata **dei**³ dalam bahasa Bima bermakna ‘benih’ (Ismail, dkk. 1985:29). Kata *benih* dalam KBBI dimaknai biji atau buah yang disediakan untuk ditanam atau disemaikan atau bibit atau semaian yang akan ditanam (Sugono, dkk. 2008:171). Dari ketiga bentuk kata **dei** tersebut memiliki pelafalan dan penulisan yang sama, maka sudah jelas kalau kedua bentuk tersebut berhomonim. Untuk lebih jelas cermati kalimat di bawah ini.

Contoh:

- (26) *Wara wi'i ma nahu dei*¹
almari
[*Wara wi?I ma nahU deI*
almarI]

‘Ada saya simpan **di** lemari’

- (27) *Sia wunga dei*² *ncal na*
[*Sla wUŋa deI ncal na*]

‘Dia sedang **dalam**
perjalanan’

- (28) *Waura weli mu dei*³ *bawa?*
[*WaUra weIli mu deI bawa?*]
‘Sudah kamu beli **bibit**
bawang’

12. **FAI** : *fai*¹ [*fai*] ‘ikan pari’
*fai*² [*fai*] ‘gerimis’
*fai*³ [*fai*] ‘bulu halus’

Bentuk lingual kata **FAI** dalam bahasa Bima memiliki makna lebih dari satu, yakni **fai**¹ ‘ikan pari’, **fai**² ‘gerimis’, dan **fai**³ ‘bulu halus’. Kata **fai**¹ dalam bahasa Bima bermakna ‘ikan pari’ (Ismail, dkk. 1985:33). Kata *ikan pari* dalam KBBI dimaknai binatang bertulang belakang yang hidup dalam air umumnya bernafas dengan insang (Sugono, dkk. 2008:1022). Kata **fai**² dalam bahasa Bima bermakna ‘gerimis’ (Ismail, dkk. 1985:33). Kata *gerimis* dalam KBBI dimaknai percik air atau hujan rintik-rintik (Sugono, dkk. 2008:446). Sementara kata **fai**³ dalam bahasa Bima bermakna ‘bulu halus’ (Ismail, dkk. 1985:33). Frasa *bulu halus* dalam KBBI dimaknai bulu yang belum tumbuh lengkap (Sugono, dkk. 2008:220-221). Dari ketiga bentuk kata **fai** tersebut memiliki pelafalan dan penulisan yang sama, maka sudah jelas kalau kedua bentuk tersebut berhomonim. Untuk lebih jelas cermati kalimat di bawah ini.

Contoh:

- (29) *Na'e ja raka dou fai*¹ *awa*
pelabuhan akana ni
[*Na?E ja raka doU faI awa*
pElabUhan akana ni]

‘Besar sekali orang dapat **ikan**
pari di pelabuhan tadi’

(30) *Lao samporo wali mbui pu*
fai² *ura ke*

[*Lao samporo wali mbui pu*
fai *Ura ke*]

‘Pergi sebentar lagi masih
rintik-rintik hujan ini’

(31) *Nahu wati pu mori kere* **fai³**
ku

[*NahU wati pu mori kere* **fai**
ku]

‘Saya belum ada yang
tumbuh **bulu halus** nya’

13. HI’DI : *hi’di¹* [*hi’di*] ‘tempat’

hi’di² [*hi’di*] ‘bekas’

hi’di³ [*hi’di*] ‘sisa’

Bentuk lingual kata **HI’DI** dalam bahasa Bima memiliki makna lebih dari satu, yakni **hi’di¹** ‘tempat’, **hi’di²** ‘bekas’, dan **hi’di³** ‘sisa’. Kata **hi’di¹** dalam bahasa Bima bermakna ‘tempat’ (data di dapatkan dari informan dan tidak ada entrinya dalam kamus). Kata *tempat* dalam KBBI dimaknai ruang (bidang, rumah, daerah, dsb) yang tersedia untuk melakukan sesuatu (Sugono, dkk. 2008:1432). Kata **hi’di²** dalam bahasa Bima bermakna ‘bekas’ (data di dapatkan dari informan dan tidak ada entrinya dalam kamus). Kata *bekas* dalam KBBI dimaknai tanda yang tertinggal atau tersisa (yang telah rusak, tidak terpakai lagi) (Sugono, dkk. 2008:157). Sementara kata **hi’di³** dalam bahasa Bima bermakna ‘sisa’ (data di dapatkan dari informan dan tidak ada entrinya dalam kamus). Kata *sisa* dalam KBBI dimaknai apa yang tertinggal (yang sudah dimakan atau diambil) (Sugono, dkk. 2008:1319). Dari ketiga bentuk kata **hi’di** tersebut memiliki pelafalan dan

penulisan yang sama, maka sudah jelas kalau kedua bentuk tersebut berhomonim. Untuk lebih jelas cermati kalimat di bawah ini.

Contoh:

(32) *Laina ta ake* **hi’di¹** *ncora*
angi kai dou akana re?

[*Laina ta ake* **hi’di** *ncora*
angi kai dou akana re?]

‘Bukannya disini **tempat**
orang tabrakkan tadi itu?’

(33) **Hi’di²** *ra’a cou ta tembe*
warna bura ke?

[**HI’di** *ra’a cou ta tembe*
warna bura ke?]

‘**Bekas** darah siapa di sarung
warna putih ini?’

(34) *Wara wi’i ma nahu ka pala*
hi’di³ *ngaha nahu*

[*Wara wi’i ma nahU ka pala*
hi’di *ngaha nahU*]

‘Ada saya simpan itu tetapi
sisa makan saya’

14. KARAKA : *karaka¹* [*karaka*]
‘menguliti hewan sembelihan’

karaka² [*karaka*]

‘mencukupkan/menggenapkan’

karaka³ [*karaka*] ‘kelambu’

Bentuk lingual kata **KARAKA** dalam bahasa Bima memiliki makna lebih dari satu, yakni **karaka¹** ‘menguliti hewan sembelihan’, **karaka²** ‘mencukupkan/menggenapkan’, dan **karaka³** ‘kelambu’. Kata **karaka¹** dalam bahasa Bima bermakna ‘menguliti hewan sembelihan’ (Ismail, dkk. 1985:65). Frasa *menguliti hewan sembelihan* dimaknai memisahkan kulit dari daging (seperti kambing dan kerbau) (informan). Kata **karaka²** dalam bahasa Bima bermakna

‘mencukupkan/menggenapkan’ (Ismail, dkk. 1985:65). Kata *mencukupkan/menggenapkan* dalam KBBI dimaknai menjadikan cukup atau melengkapi (Sugono, dkk. 2008:438). Sementara kata **karaka**³ dalam bahasa Bima bermakna ‘kelambu’ (Ismail, dkk. 1985:65). Kata *kelambu* dalam KBBI dimaknai tirai (tempat tidur dsb) dari kain kasa untuk mencegah nyamuk (Sugono, dkk. 2008:651). Dari ketiga bentuk kata **karaka** tersebut memiliki pelafalan dan penulisan yang sama, maka sudah jelas kalau kedua bentuk tersebut berhomonim. Untuk lebih jelas cermati kalimat di bawah ini.

Contoh:

(35) *Cou ma loa karaka¹ mbe'e ka?*

[CɔU ma la karaka mbe?E ka?]

‘Siapa yang bisa menguliti kambing itu?’

(36) **Karaka**² *lalo sampuru riwu*
[**Karaka** lalɔ sampUrU riwU]
‘Genapkan jadi sepuluh ribu’

(37) *Bonto kai karaka³ re loa ku*
wati lu'u karoku

[bɔntɔ kaI karaka re la ku wati lu?U karɔkU]

‘Tutup pakai kelambu supaya tidak masuk nyamuk’

15. LOA : loa¹ [la] ‘bisa’

loa² [la] ‘pintar’

loa³ [la] ‘buni(buah)’

Bentuk lingual kata **LOA** dalam bahasa Bima memiliki makna lebih dari satu, yakni loa¹ ‘bisa’, loa² ‘pintar’, dan loa³ ‘buni(buah)’. Kata loa¹ dalam bahasa Bima bermakna ‘bisa’ (Ismail, dkk. 1985:81). Kata

bisa dalam KBBI dimaknai mampu (kuasa melakukan sesuatu) (Sugono, dkk. 2008:199). Kata loa² dalam bahasa Bima bermakna ‘pintar’ (Ismail, dkk. 1985:81). Kata *pintar* dalam KBBI dimaknai yaitu pandai, cakap atau banyak akal (Sugono, dkk. 2008:1078). Sementara kata loa³ dalam bahasa Bima bermakna ‘buni’ (Ismail, dkk. 1985:81). Kata *buni* dalam KBBI di maknai pohon yang buahnya kecil-kecil dan rasanya masam atau manis (Sugono, dkk. 2008:224). Dari ketiga bentuk kata loa tersebut memiliki pelafalan dan penulisan yang sama, maka sudah jelas kalau kedua bentuk tersebut berhomonim. Untuk lebih jelas cermati kalimat di bawah ini.

Contoh:

(38) *Wati loa¹ mu nggomi hanta besi ma tani aka?*

[Wati la ngɔmI hanta besI ma tanI aka?]

‘Tidak bisa kamu angkat besi yang berat itu?’

(39) *Nggahi dou nahu wancu ku loa² ku*

[ngahi dɔU nahU wancU ku la ku]

‘Kata orang saya sangat pintar’

(40) *Sabune ta kombi co'i na loa³ ta ke?*

[SabUnE ta kɔmbI cɔ?I na la ta ke?]

‘Berapa harganya buah buni ini?’

16. MADA : mada¹ [mada] ‘mentah’

mada² [mada] ‘mata’

mada³ [mada] ‘saya’

Bentuk lingual kata **MADA** dalam bahasa Bima memiliki makna lebih dari satu, yakni **mada**¹ ‘mentah’, **mada**² ‘mata’, dan **mada**³ ‘saya’. Kata **mada**¹ dalam bahasa Bima bermakna ‘mentah’ (Ismail, dkk. 1985:84). Kata *mentah* dalam KBBI dimaknai belum matang; belum waktunya untuk dipetik atau belum matang dan belum selesai diolah untuk dimakan (Sugono, dkk. 2008:901). Kata **mada**² dalam bahasa Bima bermakna ‘mata’ (Ismail, dkk. 1985:84). Kata *mata* dalam KBBI dimaknai indra untuk melihat atau indra penglihatan (Sugono, dkk. 2008:886). sementara kata **mada**³ dalam bahasa Bima bermakna ‘saya’ (Ismail, dkk. 1985:84). Kata *saya* dalam KBBI dimaknai orang yang berbicara atau menulis (dalam ragam resmi atau biasa) atau aku (Sugono, dkk. 2008:1234). Dari ketiga bentuk kata **mada** tersebut memiliki pelafalan dan penulisan yang sama, maka sudah jelas kalau kedua bentuk tersebut berhomonim. Untuk lebih jelas cermati kalimat di bawah ini.

Contoh:

(41) *Mbui¹pu mada¹ ntene na jago re? padahal akana wau toho*

[*MbUI¹pu mada ntEnE na jagɔ re? padahal akana waU tɔhɔ*]

‘Masih **mentah** juga jagung itu? Padahal dari tadi di masak’

(42) *Na tampu’u ra gawu mada² nahu ke wati si kani kacamata*

[*Na tampu?U ra gawU mada nahU ke watI sI kanI kacamata*]

‘Sudah mulai buram **mata** saya kalau tidak pakai kacamata’

(43) *Mada³ wara eda ku dou mpanga akana sangadi*

[*Mada wara Eda ku dɔU mpaŋa akana saŋadI*]

‘**Saya** ada lihat maling semalam’

5. PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data pada pembahasan, penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Di dalam bahasa Bima, khususnya di Desa Naru Barat Kecamatan Sape-Bima memang benar memiliki bentuk kata berhomonim yang berbentuk kata dasar. Bentuk kata kata dasar yang berhomonim dalam penelitian ini berjumlah 80 bentuk kata yang semuanya memiliki 185 makna. Dikatakan demikian, karena dalam satu bentuk kata yang berhomonim memiliki dua sampai tiga makna. Bentuk dasar kata yang berhomonim dalam bahasa Bima di Desa Naru Barat ini terbagi menjadi beberapa kategori yaitu, kategori nomina (KN), kategori verba (KV), kategori adjektiva (KA), kategori adverbial (KAdv), kategori konjungsi (KK) dan kategori pronomina persona (KPP). Dalam homonim bahasa Bima terdapat kategori sama dan tidak sama atau berbeda, baik yang bermakna dua maupun yang bermakna tiga. Kata yang berkategori homonim tidak akan terlihat jelas perbedaan maknanya ketika berdiri sendiri tanpa berada pada konteks kalimat.

2. Relasi makna kata yang berhomonim dalam bahasa Bima ada dua, yakni yang berelasi dua dan berelasi tiga.

5.2 Saran

Adapun beberapa saran dari penulis yang sekiranya bermanfaat untuk pembaca yaitu:

1. Penelitian terhadap relasi makna homonim dalam bahasa Bima yang lain perlu dilakukan, untuk mengembangkan penelitian di bidang semantik lainnya.
2. Memperkaya khasanah penelitian linguistik.
3. Penelitian terhadap bahasa daerah merupakan salah satu usaha pelestarian dan pengembangan bahasa daerah sehingga perlu terus dilakukan, baik terhadap aspek linguistik khususnya semantik dan bidang ilmu lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2001. *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arbianti, Sri. 2015. *“Relasi Semantik Homonimi dalam Bahasa Bima Desa Rompo Kecamatan Langgudu”*. Skripsi. Mataram:FKIP Universitas Mataram.
- Ba’dulu dan Herman. 2005. *Morfosintaksis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarman, Fatima. 2013. *Semantik 2: Relasi Paradigmatik, Sintagmatik dan Derivasional*. Bandung: Refika Aditama.
- Ismail, dkk. 1985. *Kamus Bima-Indonesia*. Jakarta. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Jafar, Syamsinas. 2004. *“Sistem Sapaan Bahasa Bima: Kajian Makna Penghormatan Dan Solidaritas”*. Tesis. Denpasar: Universitas Udayana.
- Juwita. 2015. *“Analisis Semantik Idiom Dalam Bahasa Bima Di Desa Melayu Kecamatan Lambu”*. Skripsi. Mataram:FKIP Universitas Mataram.
- Kamila, Ihsan. 2010. *“Makna Ungkapan Tradisional Bima dan Relevansinya Dengan Ayat Al-Quran”*. Skripsi. Mataram:FKIP Universitas Mataram.
- Maesyarah. 2003. *“Reduplikasi Semantis Bahasa Bima”*. Skripsi. Mataram: FKIP Universitas Mataram.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, Dan Tekniknya*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Muhammad. 2014. *Metode penelitian bahasa*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Pateda, Mansoer. 1996. *Semantik Leksikal*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Pateda, Mansoer. 1994. *Linguistik : Sebuah Pengantar*. : Bandung: Angkasa.
- Prawirasumantri, dkk. 1997. *Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta:

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pahlawani, Putri. 2011. *“Makna Diferensial Dalam Percakapan Bahasa Bima Di Kecamatan Madapangga”*. Skripsi. Mataram: FKIP Universitas Mataram.
- Sudaryat, Yayat. 2009. *Makna dalam Wacana*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Sugono, dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tajib, Abdullah. 1999. *Sejarah Bima Dana Mbojo*: Harapan Masa PGRI Jakarta.
- Verhaar, JWM. 1983. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Yuliarti, Ika. 2004. *“Reduplikasi Sintaksis Bahasa Bima”*. Skripsi. Mataram: FKIP Universitas Mataram.